

**KONSEP JIHAD MENURUT IBNU KATSIR DAN M. QURAIISH SHIHAB
(Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan Tafsir Al-Miṣbāh)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



oleh:

MOH SUKRON
1704026131

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS ILMU USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

KONSEP JIHAD MENURUT IBNU KATSIR DAN M. QURAISH SHIHAB

(Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-‘Azim dan Tafsir Al-Miṣbāh)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



oleh:

MOH SUKRON

1704026131

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS ILMU USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moh Sukron

NIM : 1704026131

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Konsep Jihad Menurut Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Dan Tafsir Al-Misbah)

Secara keseluruhan adalah hasil akhir dari karya sendiri. Sejauh yang saya ketahui, karya yang tidak memuat karya atau pandangan yang ditulis oleh atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali untuk beberapa bagian yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan dikutip dalam daftar pustaka.

Semarang, 23 Juli 2023



Moh Sukron

1704026131



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 1 Kampus II Ngaliyan Telp. (024) 760 1294 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah Skripsi Berikut Ini:

Judul : Konsep Jihad Menurut Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan Tafsir Al-Misbah)
Penulis : Moh Sukron
NIM : 1704026131
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh dewan penguji fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dapat di terima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) dalam Ilmu Al-qur'an dan Tafsir.

Semarang, 23 Juli 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua

Dr. Muhammad Kudhori, M.T.I
NIP: 198409232019031010

Sekretaris

Moh Hadi Subowo, M.T.I
NIP: 198703312019031003

Penguji 1

Mutma'inah, M.S.I
NIP: 198811142019032017

Penguji 2

Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP: 197705022009011020

Pembimbing.

Mutarom, M. Ag.
NIP. 196906021997031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon (024) 7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Moh Sukron

NIM : 1704026131

Judul : Konsep Jihad Menurut Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab (*Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Dan Tafsir Al-Misbah*)

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian untuk dipergunakan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 15 Maret 2023

Pembimbing

Muhtarom, M.Ag.

NIP. 19690602 199703 1002

MOTTO HIDUP

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ لِأَعْظَمِ دَرَجَةٍ عِنْدَ
اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ﴾

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

(Q.S. at-Taubah: 20)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berarti memindahkan huruf dari satu alfabet ke alfabet lainnya. Kajian ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yaitu penyalinan huruf arab dengan huruf latin dan perangkatnya. Sebuah transliterasi dari bahasa Arab Latin yang merupakan hasilnya keputusan bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Menteri Kebudayaan R.I: 158/1987 dan nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab ditunjukkan dengan huruf dalam sistem penulisan bahasa Arab. Dalam transliterasi ini, ada yang melambangkan dengan huruf dan ada yang dengan tanda, dan ada yang melambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab sama halnya vokal dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, dengan transliterasi sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf memiliki transliterasi berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
أَوْ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau Vokal panjang yang ditandai dengan simbol vokal dan huruf ditransliterasikan menjadi huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang berharakat sukun, ditransliterasikan dengan “h”.

3. Ketika ta' marbutah di akhir kata dan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid disimbolkan dalam aksara arab dengan aksara, aksara Syaddah atau aksara Tasydid ditransliterasikan dengan huruf yang sama dengan huruf aksara Syaddah.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab disimbolkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamza ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun, ini hanya berlaku jika hamzah ada di tengah dan di akhir kata. Walaupun hamzah dilambangkan di awal kata karena dalam bahasa arab hamzah di awal kata berbentuk alif. Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Biasanya setiap kata, fi'il, isim dan huruf, ditulis secara terpisah. Hanya beberapa kata yang ditulis dengan huruf arab biasanya digabungkan dengan kata lain karena dihilangkan huruf atau nilainya, sehingga penulisan kata tersebut juga termasuk kata lain yang mengikutinya. .

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهَوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا - Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Huruf kapital tidak dikenal dalam bahasa Arab tetapi tetap digunakan dalam transliterasi ini. Huruf kapital digunakan di sini seperti dalam EYT, termasuk: Huruf kapital digunakan untuk huruf pertama nama pribadi dan di awal kalimat. Jika nama orang tersebut didahului nama panggilan, maka huruf pertama nama orang tersebut tetap menggunakan huruf kapital, bukan huruf pertama nama panggilan. Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbi l `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ - Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān
ar-rahīm

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya sah jika tulisan Arabnya lengkap dan jika tulisan itu digabungkan dengan kata lain sehingga dihilangkan suatu huruf atau perbuatan, tidak boleh digunakan huruf kapital.

Contoh:

- اللهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- بِاللهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru
jamī`an

J. Tajwid

Pengucapan sangat penting bagi mereka yang ingin membaca dengan lancar, dan dalam panduan transliterasi ini, pelajaran pengucapan tidak dapat dipisahkan. Karenanya pedoman ilmu tajwid dalam petunjuk transliterasi awal

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah *Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat iman dan rahmat Islam, rahmat dan Taufiq-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang kita harapkan untuk bersyafaat kelak di *Yaumul Kiyamah*.

Skripsi yang berjudul Konsep Jihad Menurut Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Dan Tafsir Al-Mis}ba>h) ini disusun untuk memenuhi salah satu dari beberapa persyaratan untuk meraih gelar Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Ushuluddin Semarang dan Fakultas Ilmu Budaya.

Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak atas kesempatan ini.

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag,
2. Yang terhormat Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Mundhir, M. Ag dan Bapak M. Sihabudin, M. Ag selaku Kajur dan Sekjur Ilmu AlQur'an maupun Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Muhtarom, M.Ag. Sebagai Dosen Pembimbing sekaligus Wali Dosen bersedia menginvestasikan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan terciptanya skripsi ini.
5. Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I, Moh Hadi Subowo, M.T.I, Iin Mutma'inah, M.S.I, dan Ulin Ni'am Masruri, Lc. M.A selaku penguji siding skripsi.
6. Kepada para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang memberikan banyak informasi bagi penulis untuk melakukannya untuk menyelesaikan skripsi.

7. Kepada segenap keluarga terutama kedua orang saya, (Ayahanda Agus Hariyanto dan ibunda Aidah) yang selalu mendidik dan selalu menyayangi, nasehat yang tulus, dukung baik moral maupun materi ketulusan dan doa di setiap tahapan jalan hidup penulis.
8. Kepada kakak dan adik saya yang telah kebersamai penulis dan banyak berkontribusi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
9. Kepada Islahul Qolbi yang telah memberi support dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Kepada kekasih hati saya Diana Nurissa'adah yang selalu mendukung dalam selesainya skripsi ini, terimakasih atas dukungannya serta ketulusan hati dan support yang tak bisa saya lupakan.
11. Untuk teman kontrakan basecamp Himatis atas semua perhatian, motivasi dan dukungan semangatnya.
12. Untuk teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terutama kelas C angkatan 2017 yang selalu mewarnai masa-masa perkuliahan.
13. Khusus untuk diri sendiri yang sampai saat ini masih kuat dan bertahan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang tentunya tidak mudah.
14. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam pembuatan karya ini, baik moral maupun material.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak sepenuhnya sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Maret 2023

Pembuat Pernyataan



Moh. Sukron

170402613

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO HIDUP	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teoritis.....	12
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II	16
TINJAUAN UMUM TENTANG JIHAD DALAM AL-QUR'AN	16
A. Pengertian Jihad	16
B. Jihad dalam Al-Qur'an.....	22
C. Macam-Macam Jihad dan Tingkatan Jihad.....	29
D. Tujuan Jihad.....	30
BAB III.....	33
PENAFSIRAN JIHAD MENURUT IBNU KATSRI DAN M QURAISH SHIHAB	33
A. Biografi Ibnu Katsir	33
B. Biografi M. Quraish Shihab	44
BAB IV	57

ANALISIS JIHAD MENURUT IBNU KATSIR DAN QURAISH SHIHAB	57
.....	
A. Jihad menurut Ibnu Katsir dan M Quraish Shihab.....	57
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Menurut Tafsir Ibn Katsir Dan Tafsir Al-Ayat Terhadap Jihad	60
c) Kontekstualisasi Jihad di Era Modern	63
BAB V.....	67
PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
RIWAYAT HIDUP	73

ABSTRAK

Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber Akidah, Syariah, serta Akhlak. Akal manusia digunakan untuk memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber agar dapat meyakini dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya. Membahas iman juga sangat penting dibandingkan dengan topik lainnya. Dalam hal ini, nalar keyakinan menjadi dasar atau acuan bagi umat Islam dalam rangka memecahkan berbagai permasalahan yang ada di dalam kehidupan. Jihad menempati tempat yang strategis dalam ajaran Islam itu sendiri, begitu pula dalam perjalanan jihad yang sering dikaitkan dengan kesyahidan. Karena dalam sejarah perkembangan Islam, para pejuang muslim memperluas wilayah kejayaannya yang berujung pada peperangan antar agama lain.

Dalam skripsi ini, analisis komparatif digunakan. Metode perbandingannya adalah analisis perbandingan Tafsir. Tujuan dari penyelidikan ini adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara setiap penafsir yang terpercaya. Metode atau konten interpretatif. Dalam karya ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif sebagai jenis penelitian dan metode penelitian kepustakaan sebagai pendekatan. Penulis menggunakan dokumentasi sebagai sumber data utama, sehingga setiap buku yang dihasilkan baik berdasarkan kajian teks-teks maupun tentang pokok bahasan rumusan masalah.

Hasil dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Katsir dan Quraish Shihab membuktikan bahwa jihad dalam Islam memiliki dimensi yang luas dan tidak hanya tentang pertempuran fisik tetapi juga melibatkan pelanggaran hak asasi manusia di berbagai bidang hidup. Jihad bermakna berjuang atau berusaha dengan sungguh-sungguh. Jihad menuntut seseorang untuk berjuang secara keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim

Kata kunci : *Jihad, Ibnu Katsir, M Quraish Shihab*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meski sering kita sebut dengan “*wahyu*”, Allah SWT memiliki sejumlah nama indah yang berbeda dari bahasa Arab yang biasa digunakan penduduk Arab yang kita kenal. Dialah Al-Quran yang salah satu nama indah yang Allah berikan kepada kita dan paling mashur sampai saat ini. Al-Quran adalah teks suci yang dijadikan sebagai cara hidup umat Islam sangat pasti memberikan kita andil dalam setiap garis aktivitas yang kita lakukan. Selain itu, Al-Quran tidak menjadi pengganti peran manusia, namun sebagai pendorong dan penunjuk jalan menuju kearah kebenaran (lurus).

Al -Qur'an dan As-Sunnah adalah asal mula akidah, syar'ah dan akhlak, Umat manusia menggunakan ilmu yang terkandung dalam Al - Qur'an dan As - Sunnah sebagai kunci dalam memahami serta menegaskan apa yang terkandung di dalamnya.¹ Pembahasan akidah juga merupakan sesuatu hal yang sangat penting dibandingkan persoalan lainnya. Dalam hal ini alasan akidah menjadi asas atau acuan bagi umat muslim dalam menyelesaikan suatu masalah yang hadir dalam kehidupannya sehari-hari.

Selain berfungsi sebagai asas dan acuan hukum yang melekat bagi seluruh umat Islam, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai mata angin bagi manusia yang menunjukkan manusia menuju ke arah yang lebih baik bagi orang-orang yang mengimani-Nya. Manusia memiliki tugas untuk dapat mengimplementasikan kehidupan yang penuh dengan rahmat. Wujud rahmat Allah tak lain adalah keselamatan, kesejahteraan, kesehatan, kebahagiaan, dan kemajuan. Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengatur hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, melainkan juga mengatur hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam rangka mengetahui ajaran Islam yang baik dan benar, maka diperlukan adanya pemahaman kandungan ayat Al-

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. (PT. Mizan Pustaka, Bandung, 200),hal . 45

Qur'an dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sungguh-sungguh agar memberikan dampak positif terhadap sekeliling kita.²

Jihad bagi umat Islam ialah suatu usaha melaksanakan perintah Allah SWT. Jihad memiliki kedudukan yang strategis dalam ajaran Islam itu sendiri. Dalam perjalanan jihad yang sering berkaitan dengan syahid. Karena dalam sejarah perkembangan Islam para pejuang agama Islam melakukan perluasan wilayah kesuksesannya yang mengakibatkan terjadinya suatu peperangan antara agama lain.

Definisi jihad yang bertentangan dengan konsep jihad sangat berbahaya bagi stabilitas dan keamanan sosial suatu bangsa. Sebagai umat muslimin, kita wajib memahami konsep makna jihad yang terdapat di dalam Al-Qur'an, meskipun kita mengalami kesulitan dikarenakan melawati 14 abad pada masa Nabi Saw dan Al-Qur'an menjadi suatu teks kuno yang pesan-pesannya sulit dipahami sampai saat ini.³

Menurut Ade Jamarudin dalam disertasi gelar Doktor, dikatakan bahwa pada hari ini, sebagian orang muslim membesar-besarkan *jihādun al nafs* (jihad menghadapi nafsu) akan tetapi mengarah kepada *jihād al-kuffar* (jihad menghadapi orang kafir), Buktinya, kebanyakan umat Islam tidak memahami istilah jihad itu sendiri.⁴ Dalam fenomena dan realita muncul suatu hal yang menggelisahkan yaitu terma jihad bermakna perang hal tersebut terkesan berkonotasi negatif. Akibatnya mujahidin saat ini sering dikatakan sebagai teroris dan jihadnya disangka sebagai tindakan teroris.

Jihad merupakan bentuk *isim maṣdar* yang berasal dari *jāhada yujāhidu jihādan wa mujāhadatan*. Menurut etimologis, jihad bermakna tekad, usaha dan kemampuan. Jihad juga memiliki makna menaggung kesulitan. Kemudian, kata jihad lebih sering digunakan dengan arti perang (*al-qitāl*) dalam

² Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta : PT. Ciputat Press, 2005), hal. 3

³ Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*. Pentru Taufik Adnan (Bandung: Mizan, 1987), hal.56

⁴ Disertasi *Jihad dalam Pandangan M. Quraish Shihab*. Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2020

melindungi kehormatan umat Islam. Namun banyak orang mereduksi makna jihad menjadi perang, sedangkan perang adalah bagian terakhir dari kata jihad, dalam artian perang (*al qitāl*) memiliki arti yang berbeda dengan jihad itu sendiri.⁵ Ketika kata jihad disebutkan, dalam Islam tidak ada kata selain berperang di jalan Allah (*al-qitāl fī sab ilillāh*) dalam hal itu adalah benar mengingat adat yang berlaku. tapi begitulah contoh *takalluf*⁶ yang tidak perlu dan dilarang, padahal secara etimologi disebutkan tidak ada yang salah. Secara bahasa, kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda, baik secara tersirat maupun semantik.

Secara nash, kata jihad disebutkan dalam Al-Quran sebanyak empat puluh kali dan tersebar di beberapa surat yang ada dalam Al-Quran dengan berbagai bentuk dan makna tersendiri, yaitu Surah *Al-Baqarah* ayat 218, Surah *Āli Imrān* ayat 142, Surah *An-Nisā* Ayat 95, Surah *Al-Mā'idah* Ayat 54, Surah *Al-Anfāl* ayat 71, 74, dan 75, Surah *At-Taubah* ayat 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 81, 86, dan 88, Surah *Al-Hajj* ayat 78, Surah *Al-Furqān* ayat 52, Surah *Al-'Ankabūt* Ayat 6 dan 69, Surah *Muḥammad* ayat 31, Surah *Al-Hujurāt* ayat 15, Surah *Al-Mumtaḥanah* ayat 1, Surah *Aṣ-Ṣaff* ayat 11, dan Surah *At-Taḥrim* ayat 9.⁷

Istilah jihad sering sekali dijelaskan dalam Al-Qur'an, dalam salah satu firman-Nya sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah serta berjihad di jalan Allah mereka itulah orang-orang yang mengharap rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”

Terkait dengan ayat tersebut, maka munculah sebuah penafsiran yang berbeda-beda dalam memahami jihad. Dalam berbagai penafsiran akan

⁵ Yusuf Qardhawi, *FIQIH JIHAD : Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang jihad menurut Al-Qur'an dan Sunnah.* (Bandung : Mizan Jilid I) hal. IXXV

⁶ *Takalluf* merupakan sebuah proses dan usaha sungguh-sungguh untuk menjadi. Teten J, Hayat. *Terapi Dzikir : Epistemologi Healing Sufi* (Bogor : Guepedia 2021) Hal 71

⁷ M. Syafi'i Saragih, M.A., *Memaknai Jihad (Antra Sayyid Quthb & Quraish Shihab)*, Yogyakarta : Deepublish, 2015 hal 3

menimbulkan sebuah pengamplikasian yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari. Jihad jika dipahami sebagai suatu hal yang sering dikaitkan dengan perang fisik dalam melawan sesuatu yang bertentangan dengan syariat Islam itu sendiri, maka hal itu mengakibatkan suatu kelompok atau komunitas yang terorganisir dan kemudian diterapkan. Dengan munculnya beberapa kasus seperti peledakan lokalisasi dan bom bunuh diri yang dilakukan secara sengaja dan berkelompok, disini berakibat buruk terhadap kalimat jihad yang memiliki kesan tak berperilaku kemanusiaan. Mereka melakukan suatu perjuangan dengan pertumpahan darah dan mengharapkan masuk surga dan mati syahid.⁸

Al-Qur'an sebagai kitab yang tidak memiliki keraguan di dalamnya dan sekaligus dapat memberi petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Al-Qur'an juga menerangkan banyak aspek persoalan tentang kehidupan, diantaranya merupakan persoalan jihad. Karena kata jihad sering diidentikkan dengan perang, hal ini karena dalam sejarah radikalisme yang sering disebut dengan nama agama, kekuasaan atau otoritas agama berdampak sangat besar terhadap kekuasaan politik, masyarakat dan budaya. Ada individu yang, atas dasar agama, mulai tidak mempercayai orang-orang yang tidak setuju dengan mereka.

Dengan kejadian dari masa lalu hingga sekarang jihad diaplikasikan bukan untuk menghancurkan musuh melainkan sebagai pembelaan dan tidak ada tujuan yang secara agresif sehingga mengorbankan nyawa sendiri secara sia-sia.⁹ Dikarenakan jihad kerap sekali diartikan suatu perjuangan fisik yang pada akhirnya berbuntut kekerasan dan penyerangan. Karenanya, makna jihad yang mestinya selalu direkonstruksi sebagai ajaran yang substansial. Seperti membebaskan makna jihad dari epistemologis yang sempit dan jihad harus diletakkan sebagai sebuah pesan yang mengandung

⁸ M. Syafi'i Saragi, M.A., *Memaknai Jihad....*, hal 4

⁹ M. Agus Nuryanto, *Islam Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 51

makna terdalam. Dalam sejarah peradaban Islam dari masa klasik sampai pada abad pertengahan, jihad tetap doktrin ajaran tentang perang, jihad masih melambangkan doktrin perang, yang merupakan hasil dari perubahan konflik sosial politik yang ada dalam bentuk umat Islam pada saat itu, dalam memperluas wilayah. Namun pada perkembangan selanjutnya, dari abad pertengahan hingga saat ini konteks jihad masih sering diperbincangkan oleh kalangan teologi dan idealisme sebagai sebuah gerakan perlawanan Islam terhadap mereka yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Sejak saat itu, jihad dikaitkan dengan edukasi kekerasan yang bertolak belakang dengan ajaran agama Islam. Ada beberapa peristiwa seperti bom di Indonesia yang terjadi akibat tragedi bom Bali (12/10/2002), bom Bali jilid II (01/10/2005), bom KFC Makassar (2001), bom hotel J.W Marriot Jakarta (05/07/2003), bom bunuh diri Makasar (28/03/2021) dan masih banyak kasus yang terjadi sebagai aksi-aksi terorisme mengatasnamakan terorisme.¹⁰ Beberapa insiden lain telah terjadi, menyebabkan nama Islam tercoreng di mata non-Muslim dan dianggap “dituduh” dalam kasus tersebut. Mereka berani mengatakan dengan lantang bahwa Islam adalah agama yang menyebarkan teror.

Padahal, jika mencermati dan mengkaji konsep jihad sebagai sarana dakwah, Allah melarang umat-Nya berdakwah secara paksa. Allah SWT dengan lembut memerintahkan dakwah, tetapi ketika orang-orang kafir menyerang dakwah kaum muslimin dan melakukan penganiayaan, maka Allah mengizinkan kita untuk berperang dengan orang-orang kafir. Sebagaimana Surah *Al-Baqarah*: 256 berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

¹⁰ M. Syafi'i Saragi, M.A., *Memaknai Jihad....*, Hal 8

“Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama), sesungguhnya telah jelas jalan benar dari jalan sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang pada ikatan tali yang sangat kuat dan tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah: 256)”

Ayat di atas menjelaskan kebebasan beragama yang di mana Islam masih dihadapkan berbagai banyak kritikan oleh orang-orang yang tidak menyukai adanya Islam, sehingga Islam dipandang suatu agama yang tidak memberikan kebebasan beragama dan berpendapat. Menurut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa bagi mereka yang enggan memeluk agama Islam pada hakikatnya mereka terbawa oleh rayuan *tāgūt*. Kata *tāgūt* terambil dari akar yang memiliki arti melampaui batas dan biasanya kata tersebut digunakan yang melampaui dalam hal keburukan.¹¹

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menggambarkan kondisi seorang yang beriman, yang menghadapi tantangan dalam hidupnya. Meskipun situasinya sulit, seperti menghadap ke jurang yang curam, dia tetap teguh dan tidak akan binasa karena ia berpegang dengan kokoh pada prinsip dan keyakinannya yang kuat. Jika dia mengalami kesulitan atau kejatuhan, dia akan tetap memiliki harapan dan mendapat pertolongan, karena ia terus berpegang pada keyakinan yang menghubungkannya dengan sesuatu yang lebih tinggi, seperti timba yang dipegang pada ujungnya.¹² Allah menegaskan kembali pada surah *Q.S Yūnus* ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, maka akan beriman orang yang berada di bumi seluruhnya. Maka, apakah kamu memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”

Ayat ini menyatakan dengan tegas bahwa Allah tidak menghendaki semua manusia menjadi Muslim. bahkan jika berkehendak begitu mereka sesama muslim tetap terjadi pertengkarannya berbeda pendapat. Sebab itu Allah

¹¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}ba>h : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Jilid 1 hal 552

¹² Shihab. Jilid 1 hal 553

menciptakan kita berbeda dalam beragama dan bersuku agar kita lebih mengenal, memahami dan saling bekerja sama dalam dalam melakukan kebaikan.¹³ Kerja sama antar sesama yang tak peduli siapa dan apa latar belakang seseorang tersebut adalah salah satu tujuan Islam itu sendiri, agar kita sesama manusia lebih saling memahami sesama hal ini juga yang membangun Islam lebih ramah dan kita bisa saling berlomba-lomba dalam hal kebaikan.

Pada akhir-akhir belakangan ini, berita tentang konflik yang mengatasnamakan agama semakin merajalela, disertai dengan penyebaran banyak kelompok radikal di seluruh dunia. Sesederhana bahwa nama kekerasan yang menggunakan atas nama agama adalah turunan teks otoritatif agama yang lebih mengarah kepada arah itu. Dalam pemahaman masalah jihad dan agama yang diikuti oleh beberapa kelompok baik secara tulisan, media dan dialog yang dilihat oleh kalangan intelektual di seluruh dunia sudah menyampaikan jawaban sebagai solusi dalam permasalahan itu. Konsepsi makna jihad yang ditawarkan oleh dua ulama Ibnu Katsir dan Quraish Shihab memberikan sedikit variasi dalam memahami makna jihad itu sendiri dengan latar belakang keduanya sangat berbeda.

Tafsir Al - Qur'an telah mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan. Kemudian, muncul berbagai karya tafsir. Penulis menggunakan tafsir karya M. Quraish Shihab yaitu Tafsir al- dan tafsir karya Ibnu Katsir yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* dalam penelitian ini. Sebelum Mendefinisikan konsep jihad, perlu membandingkan berbagai peristiwa yang terjadi dalam praktik jihad di masyarakat saat ini untuk mendapati konsep jihad yang disebutkan oleh penulis.

¹³ Ayang Utriza Yakin, DEA., Ph.d., *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer (Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non Muslim, Poligami, dan Jihad.* (Jakarta : Kencana 2016). Hal 84

Penulis hendak mencoba mencari beberapa hal yang berhubungan dari konsep jihad dalam Al-Quran dengan berpedoman kepada kedua ulama tafsir M Quraish Shihab dan Ibnu Katsir terkait praktek jihad pada masyarakat. Analisis ini penulis dapat menarik benang merah sebagai bentuk konsep jihad dalam Al-Quran dan nanti dapat dijadikan paduan sejauh mana masyarakat paham dalam memahami konsep jihad dan ketepatannya dalam memahami.

Perbedaan kedua pandangan Mufasir itulah yang menjadi alasan penulis mengkaji kedua tokoh tersebut. *Pertama*: pada awalnya: M. Quraish Shihab adalah seorang tokoh kontemporer yang unik di Indonesia dan ide-idenya menimbulkan konflik di antara banyak orang. Salah satu karyanya yang menjadi sanad mendasar pada penelitian kali ini ialah *Tafsir Al-* yang berfokus pada ayat-ayat jihad.

Kedua, Ibnu Katsir adalah seorang mufassir terkenal dan ahli sejarah, dan umat Islam sering merujuk pada tulisan-tulisannya. Dia selalu menyeimbangkan sebuah riwayat dengan pembenaran yang masuk akal ketika menafsirkan. Salah satu bukunya yaitu *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* berkonsentrasi membahas beberapa ayat yang berkaitan dengan jihad, menjadi sanad mendasar dari penyelidikan ini.

Dari latar belakang dan permasalahan di atas timbul sebuah pertanyaan yang pantas jadi kajian selanjutnya ialah bagaimana konsep jihad yang patut difahami bagi seluruh umat muslim yang menjadi tuntunan Allah termaktub dalam al-Qur'an? Atas dasar pertanyaan tersebut mendorong penulis dalam mengkaji lebih dalam lagi terhadap makna jihad yang dimaksudkan al-Qur'an. Dengan berpedoman pakar khususnya Ibnu Katsir dan M Quraish Shihab yang sudah masyhur, penulis berharap dapat konsep jihad dalam al-Qur'an bisa terwujud sehingga tidak lagi terjadi kesimpang siuran dalam memaknai jihad yang sebenarnya dari berbagai isu di dalam masyarakat. Berdasarkan pemikiran di atas, penulis membahas

skripsi ini dengan judul: Konsep Jihad Menurut Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* dan *Tafsir Al-Miṣbāh*).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan makna jihad menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Miṣbāh?
3. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penulis memiliki tujuan dan manfaat dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir tentang jihad dalam Al- Qur'an.
- b. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir tentang jihad dalam Al-Quran.
- c. Untuk Mengetahui kontekstualisasi jihad dalam penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Akademik

- 1) Agar dapat memberikan kontribusi terhadap intelektual muda saat ini terutama tentang Studi Komparasi *Tafsir Al-Miṣbāh dan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* terhadap ayat jihad.
- 2) Agar dapat memberikan masukan kepada peminat studi tafsir tentang Studi Komparasi *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan Tafsir Al-Miṣbāh* terhadap ayat jihad.
- 3) Membantu mengatasi persoalan yang muncul saat di masyarakat seputar pemaknaan jihad dalam Al-Qur'an.

b. Secara Praktis

- 1) Memberikan solusi terhadap persoalan yang menjadi fenomena sosial yang terkait dengan jihad.
- 2) Memberikan informasi kepada masyarakat terkait persoalan jihad.

D. Tinjauan Pustaka

Studi tentang jihad saat ini merupakan subjek yang populer. Jihad merupakan topik yang banyak dibahas dalam berbagai wacana ke-Islaman dan bahkan telah berkembang menjadi salah satu masalah Islam yang paling diperdebatkan. Ulama, intelektual Islam dan Barat sering terlibat dalam perdebatan. Baik kajian tentang definisi, ruang lingkup, pembahasan, maupun kelebihan dan kekurangan dari makna kata jihad, mereka telah melakukan beberapa kajian dan mengevaluasi seluk beluknya. Beberapa karya ilmiah yang diketahui penulis tentang persoalan Jihad antara lain.

1. *“Konsep Jihad Dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer (Studi Komparatif Pemikiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka) (Kajian Tafsir Komparatif)”* karya Ridwan (Fakultas Ilmu Al Quran dan Tafsir UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi 2018) skripsi ini mengungkap makna jihad menurut Ibnu Katsir ialah memerangi orang-orang kafir yakni dengan menggunakan senjata karena untuk menegakkan agama Allah SWT. Sedangkan jihad menurut buya Hamka ialah bekerja keras, bersungguh-sungguh, tidak mengenal kelalaian, siang dan malam, petang dan pagi. Berjihad agar agama ini maju, jalan Allah tegak dengan utuhnya.
2. *“Jihad Dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Study Analisis Tentang Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir Al- dan Implementasinya dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara)”* Disertasi Ade Komarudin (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim Riau 2020) penulis menjelaskan bahwa menurut Quraish Shihab tujuan dari jihad yaitu memelihara masyarakat agamis dari agresi musuh-musuh agama yang berupaya memadamkan *nur Ilahi*, dan memusnahkan tempat-tempat peribadatan sehingga sirna rasa keagamaan, dan hilang ketaatan dan

peribadatan sehingga memperjuangkan tegaknya kalimat Allah dan menghapuskan segala bentuk kebatilan dan tirani dimuka bumi. Aplikasi jihad menurut Quraish Shihab adalah adanya pertimbangan yang masuk akal bahwa hal tersebut akan membawa kebajikan bagi Islam, tidak ada jalan penyelesaian lainnya sehingga peperangan tidak bisa tidak mesti berlangsung.

3. *“Jihad Menurut Ibn Katsir Di Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim”* karya Anggi Wahyu Ari (Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018) penulis dalam hal menyimpulkan bahwa ketika ayat-ayat jihad di dalam Al-Quran ditafsirkan dengan cara periwayatan (bi al-ma’thūr), maka makna dari ayat-ayat itu tidak akan cenderung kepada kekerasan dan doktrin. Ditinjau dari kaca mata penafsiran klasik, juga menjelaskan jihad bukanlah ajaran yang kaku. Jihad merupakan perjuangan yang memiliki arti sangat luas dan selalu mendapatkan perluasan makna dari masa ke masa.
4. *Jihad Dalam Al-Quran; Aplikasi Teori Penafsiran “Double Movement” Fazlur Rahman Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ayat-Ayat Qital Dalam Al-Quran skripsi* karya Mukhamad Saifunnuha (Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga 2018) Ide-ide umum yang ditemukan dalam ayat-ayat qital diturunkan oleh penulis dengan menggunakan teori Gerakan Ganda. Prinsip pertama adalah perintah untuk berjihad dengan cara yang diridhoi Allah swt. Perintah kedua adalah untuk tetap waspada terhadap musuh-musuh Islam. Perintah ketiga adalah melindungi Islam dari semua serangan yang datang dari musuh-musuhnya dengan segenap kekuatan, jiwa dan raga. Keempat, membantu manusia memahami bahwa Islam bukanlah agama kekerasan, melainkan agama yang damai dan rahmatan lil alamin.
5. *“Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al- Al-Mishbāh Dan Kaitannya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam”* Karya

Mambaul Ngadimah dan Ridho Huda (*Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo 2015*). Dalam hal ini penulis mengungkapkan bahwa yang disebut dengan jihad tidak hanya berarti perang atau pengorbanan nyawa, tetapi jihad yang dimaksud adalah upaya menyeluruh yang sesuai dengan profesi dan kemampuan masing-masing individu untuk mencapai tujuan tertentu karena hanya Allah yang dapat mencapainya. SWT. dan jangan berhenti sampai tujuan tercapai. Maka konsep Jihad M. Quraish Shihab termasuk dalam tipologi Jihad moderat.

Berdasarkan berbagai data di atas, penulis tidak menemukan karya khusus yang membahas tentang perbandingan pemikiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir tentang ayat-ayat Jihad secara metode ataupun perspektif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam.

E. Kerangka Teoritis

1. M. Quraish Shihab bahwa Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Jihad tidak mengenal putus asa, tidak menyerah, tidak lesu, tidak mementingkan diri sendiri. Namun jihad tidak dapat dilakukan tanpa modal, karena harus disesuaikan dengan modalnya dan tujuan yang ingin dicapai.¹⁴
2. Ibnu Katsir bahwa jihad adalah memerangi orang-orang kafir dengan senjata karena mengakkan agama Allah SWT.¹⁵
3. Abdul Moqsith Ghazali Jihad sedikit pun tidak memiliki arti kekerasan, namun secara terminologis, banyak ulama yang mengidentikkan jihad dengan memerangi orang kafir.¹⁶

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kegiatan atau proses yang disistematisasikan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan metode ilmiah untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan tertentu.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-*, Vol. 1, (cet 5 Jakarta : Lentera hati, 2002) hal 465.

¹⁵ Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hal 52

¹⁶ Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Alquran* (Depok: Katakita, 2009), hal 380

Kegiatan tersebut ada disebabkan adanya suatu masalah yang memerlukan suatu jawaban maupun bukti apa yang sebenarnya terjadi.¹⁷ Untuk menyelesaikan tugas ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk digunakan dalam penelitian dalam menghasilkan data yang deskriptif dalam bentuk Bahasa dan kata-kata dengan memanfaatkan kaidah ilmiah.¹⁸ Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan “*Library Research*” dengan mengumpulkan beberapa data kepustakaan tertentu untuk diolah dan dikaji kembali untuk penelitian ini tanpa harus turun lapangan.¹⁹ Tetapi dalam penelitian ini menekankan pada pengkajian pemikiran Ibnu Katsir dan M Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer, merupakan data yang diperoleh dari sumber primer.²⁰

Sumber data primer yang digunakan adalah Tafsir Al- *Al-Mishbāh* dari karya M. Quraish Shihab dan Tafsir *Al-Qur'an Al- 'Azim* dari karya Ibnu Katsir.

b. Sumber Sekunder, merupakan data sekunder sebagai pendukung atau pelengkap rekonstruksi data sebagai memperbanyak data agar penelitian benar sesuai dan memperkuat sumber primer.²¹ Serta buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

¹⁷ Samsu, S.Ag., Mpd.I., Ph.D., *Metode Penelitian : (Teori dan Aplikasi Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi, Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSTAKA) 2017. Hal 1-2

¹⁸ Dr. Nursapia Harahap M.A *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara : Wal Ashri Publishing, 2020 Hal 123

¹⁹ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004, Hal. 3

²⁰ Samsu, S.Ag., Mpd.I., Ph.D., *Metode Penelitian..* Hal 94

²¹ Samsu, S.Ag., Mpd.I., Ph.D., *Metode Penelitian.....*, Hal 95

Teknik pengumpulan data merupakan suatu yang strategis dalam penelitian ini agar mendapatkan informasi, data atau fakta yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data kajian pustaka (*library research*) yang merupakan pengumpulan data yang terdapat diruang kepustakaan seperti buku, majalah, Koran, naskah, transkrip, dokumentasi dan sebagaimana yang relevan dengan penelitian. Setelah itu, data diolah secara analitis dan dapat dipahami sehingga dapat diberikan pemahaman dan kesimpulan tentang masalah yang diteliti.²²

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menggunakan pendekatan komparasi (*Muqarron*) yaitu mengetahui atau menguji suatu objek yang berbeda dari dua golongan. Hal ini bertujuan dalam menarik suatu kesimpulan dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat, dan pengertian untuk mengetahui persamaan dan perbedaan untuk mencari jawaban tentang sebab akibat yang mendasar yang terjadinya penyebab atau munculnya fenomena yang ada.²³ Metode ini dipilih karena penelitian ini memiliki fokus kajian dalam perbandingan tentang jihad.

Dalam penelitian ini, penulis memperketat dan membatasi hasil penemuan sehingga terbentuknya suatu data yang terurut rapi. Hal tersebut diakibatkan dengan jawaban atas pertanyaan yang tersusun.

G. Sistematika Penulisan

Bab I menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah tujuan, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas pengertian jihad, jihad dalam Al-Qur'an, macam-macam jihad, tingkatan jihad, dan tujuan jihad.

Bab III membahas biografi mufasir, jihad menurut kedua mufasir dan penafsiran ayat-ayat jihad.

²² Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, cet 28.2020) Hal. 224

²³ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta :Ghalia Indonesia 2005) hal. 58

Bab IV membahas analisis makna jihad dari kedua mufasir, persamaan, perbedaan dan kontekstualisasi jihad di era modern.

Bab V penutup membahas sedikit kesimpulan dari analisis jihad dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG JIHAD DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Jihad

Jihad merupakan bentuk dari *isim maṣdar* dari “*jahāda yujāhidu jihādan mujāhadatan*”. Secara etimologi yaitu upaya, berupaya, berusaha dan kesungguhan. Kahar Masyhur menjelaskan bahwa Imam An-Naisaburi memaknai kata jihad secara bahasa sebagai menucurahkan seluruh tenaga dalam mendapatkan makna dari tujuan tersebut.¹ Adapun yang dikutip dalam Lisanul al-Arab tertulis “*Qotala wa jahāda fī sabīlillah*” (berperang dan berjuang di jalan Allah).²

Namun, dalam kitab *Tāj al-‘arus* jihad diartikan menjadi dua bagian; *pertama*, memerangi musuh seperti bermujahadah. *Kedua*, lawan musuh dengan penuh keikhlasan dan kekuatan baik dalam perkataan atau perbuatan, dengan niatan tulus karna Allah Swt. Dari ta’rif jihad di atas bisa dapat kita simpulkan bahwa jihad secara etimologi merupakan suatu kerja keras dalam melawan musuh dalam pertempuran atau tidak dalam pertempuran.

Secara terminologi, ulama memberikan arti yang bermacam-macam untuk kata jihad. Ibnu ‘Ajibah menjelaskan bahwa interpretasi jihad sebagai kata memiliki makna yang sangat luas. Sebagaimana pemaknaan kata jihad dijelaskan sebagai seruan melawan hawa nafsu dan itu disebut sebagai *jihād akbar*. Bahkan perbuatan semua perbuatan baik adalah salah satu bentuk jihad dan menyeru kebaikan dan juga mencegah kemungkaran adalah bentuk jihad.³ Hal ini member penjelasan bahwa sebenarnya jihad merupakan perkara yang dapat sesuai dengan kemampuan, waktu, dan kelas sosial, namun apabila hal tersebut bertentangan dengan maka hal tersebut tidak dapat dinamakan jihad.

¹ Kahar Masyhur, *Bulughul Maram* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). Hal. 223

² Ibn Mandzur, *Lisan Al-Arab* jilid 1 (Bairut: Dar al-Shadir, 2000). Hal. 710

³ Ajibah Ibnu, *Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid* (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2010). Jilid 4 hal 437

Taufiq Ali Wahba, jihad ialah mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi dalam memerangi musuh untuk mempertahankan agama sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an.⁴

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِثْلَ مَا اجْتَبَاكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ^٥ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat; tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

M. Quraish Shihab menjelaskan jihad merupakan sebuah perjuangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mengumpulkan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki seseorang dalam menggapai tujuan, terutama dalam memerangi musuh dan menegakkan kebaikan, kebenaran, dan keluhuran.⁵ Jihad tidak mengenal keputusan, menyerah, lesu dan kepentingan sendiri. Mujahidin merupakan orang-orang yang menggunakan semua kemampuan mereka dan mengorbankan segala sesuatu yang berhubungan dengan hidupnya, tenaganya, pikirannya, emosinya, dan manusianya. Ibnu Katsir, jihad adalah memerangi orang kafir dengan menggunakan senjata karena dalam menegakkan agama Allah Swt.⁶

Menurut takrifnya, jihad merupakan meneguhkan kalimah Allah (akidah dan hukum) di semasa hidup dihidup. Bagi Sayyid Qutb, pemaknaan seharusnya dilihat sebagai pengertian ialah 'Islam' itu sendiri yang berarti 'menyerahkan diri'. Dari aspek hukum, ulama sepakat bahwa jihad di jalan Allah adalah fardu,

⁴ Taufik Ali Wahbah, *Jihad Dalam Islam*, Terj Abu Rida (Jakarta: Media Dakwah, 2006). Hal 21

⁵ M Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2017). Hal 396

⁶ Bahreisy dan Bahreisy said Salim, *Terjemah Singkat Ibnu Katsir* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990). Hal 52

baik fardu 'ain atau fardu kifayah. Ketika jihad bertujuan untuk mengusir serangan orang Islam, dan hukumnya wajib fardu 'Ain. Namun jika tujuannya adalah untuk menyebarkan ajaran Islam, maka hukum adalah wajib fardu kifayah.⁷

Jihad fardu 'ain dibagi menjadi tiga:

1. Jika bertemu dan berhadapan dengan tentara musuh, haram lari bagi orang yang sedang berperang (*Q.S. Al-Anfāl : 15&45*).
2. Ketika orang kafir datang ke negeri Islam, wajib bagi mereka mempertahankan negerinya, demi menjaga agama (*Q.S Al-Baqarah: 19, Q.S. An-Anfāl: 39*).
3. Ketika seorang pemimpin telah memberikan perintah kepada suatu rakyatnya untuk berangkat berperang, maka wajib bagi kaum tersebut mengikuti pemimpin (*Q.S. At-Taubah: 38*).

Berdasarkan definisi di atas, kita dapat sedikit menyimpulkan bahwa jihad memiliki dua arti. Salah satunya adalah Jihad, di mana setiap upaya dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk melakukan perbuatan baik di bawah hukum Islam. Kedua, Jihad berjuang untuk melawan dan melawan orang-orang yang memerangi Islam, baik secara fisik maupun non fisik.

Jihad dengan senjata bela negara boleh saja diikuti oleh non muslim, namun tidak demikian halnya dengan jihad dengan Al Quran. Menghadapi musuh yang pandai dalam memutarbalikkan fakta yang ada, tidak pandai dalam ilmu pengetahuan, atau salah memahami ajaran yang sebenarnya jauh lebih sulit dari pada pertempuran fisik. Oleh karena itu, masuk akal apabila ayat menyatakan bahwa berjihad dengan Al-Qur'an adalah sebuah perjuangan yang amat besar.⁸

⁷ Abdul Rahman Abdullah, *Sejarah Dan Tamadun Islam* (Teks Publishisng Sdn.Bhd., 1998). Hal 59

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* jilid 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Hal 496-497

Jihad dapat diambil dari berbagai bentuk pada tujuan dan sarana yang digunakan. Berdasarkan sarana dan tujuan itu, jihad dicanangkan dengan memerangi orang kafir, munafik, setan, syahwat atau hawa nafsu. Sarana yang digunakan juga beragam, dari ilmuwan dengan ilmunya, karyawan dengan pekerjaannya, guru dengan pendidikannya, pemimpin dengan keadilannya, dan pengusaha dengan berjuang dengan kejujurannya. Jihad harus dilakukan karena Allah di jalan-Nya siapapun itu dan bentuk sasarannya.⁹

Jihad di jalan Allah tidak hanya berdasarkan iman dan takwa, melainkan harus dimulai dari hijrah. Hijrah dalam makna menyesuaikan pikiran, keyakinan, persepsi, sikap, dan tindakan sesuai apa yang dimaksud Al-Qur'an. Hijrah juga merupakan salah satu perubahan pola pikir seseorang dari ragu-ragu menjadi percaya diri terhadap detail-detail ajaran Islam. pada akhirnya akan sulit menganjak orang-orang yang menyimpang dari keragu-raguan dalam berjihad.¹⁰

Padahal, perintah dalam berjihad bertujuan untuk menjamin kesejahteraan dan kelangsungan hidup umat Islam. Maka, sekali lagi dalam menyemangati kaum muslimin, baik dari senang atau sedih, kaya atau miskin, kuat atau lemah, dalam berjihad dengan penuh semangat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Demikian adalah suatu hal baik bagi umat Islam, baik dari sudut pandang duniawi maupun ukhrawi. Tentu tidak ada yang menolak untuk melaksanakan perintah ini jika kaum muslimin mengetahui betapa besar pahala yang telah disiapkan oleh Allah kepada mereka yang mau berjihad di jalan-Nya.¹¹

Ayat yang berkaitan dengan tema jihad sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ
مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

⁹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, "Jihad; Makna Dan Implementasinya," *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur-an* (Jakarta, 2012). Hal 24

¹⁰ RI. hal 24

¹¹ Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*:... Jilid 5. Hal 509

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia. (Al-Anfāl : 74)”

Secara harfiah, kata *fi sabilillāh* yang dimaksud di atas adalah jalan Allah, yaitu jalan yang menuntun seseorang umat kepada Allah dengan perbuatan dan keyakinan. Kata *fi sabilillāh* diartikan sebagai perang melawan musuh agama. Namun, kata tersebut lebih luas dan mencakup semua perbuatan dan amal yang ikhlas yang digunakan dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan suatu perbuatan wajib dan sunah-Nya, seperti berdakwah, dan perbuatan sosial lainnya.¹² Dan pada hakikatnya berjihad bertujuan untuk keberlangsungan umat Islam itu sendiri.

Menurut Quraish Shihab, seseorang yang berjihad dituntut untuk mencurahkan kemampuan lahir batin, fisik, mental, jiwa, harta, dan raga.¹³ Sebagai seorang mujahid diharuskan mengerahkan semua kemampuan dan totalitasnya, artinya tidak boleh dalam berjihad dalam menegakkan kalimat Allah dilakukan secara setengah-setengah. Hal ini seperti yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab dalam *Q.S al-Hajj : 78*:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً أَيْبِكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمُّكُمْ الْمُسْلِمِينَ^٥ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ^٦ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ^٧

Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat; tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Dalam ayat ini Quraish Shihab menafsirkan arti dari makna “*dan berjihadlah*” dengan mencurahkan segala kemampuan dan totalitas yang ia miliki, baik

¹² RI, “Jihad; Makna Dan Implementasinya.” Hal 31

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol. 3. Hal 87

berupa harta benda, tenaga dan pikiran.¹⁴ Selain itu dalam beberapa surah lain Quraish Shihab juga menafsirkan dengan makna yang sama mengerahkan segala kemampuan dan segala bentuk pengorbanan.

Seorang mujahid harus benar-benar mencurahkan semua totalitas nya, artinya seorang mujtahid tidak di perbolehkan setengah-setengah dalam berjihad untuk menegakkan kalimat Allah Swt. Sebagai mana yang telah dijelaskan dalam surah Q.S. al-Ḥajj: 78 di atas. Dilihat dari penjelasannya bahwa tampal bagi kita bahwa orang yang berjihad dalam menegakkan kalimat Allah seperti halnya dengan berlomba-lomba dalam hal kebaikan.

Dari kalangan umat Islam sendiri, mendefinisikan jihad sebagai jalan alternative dalam menjalankan hidup yang mulia atau mati syahid. Bagi mereka, jihad menggunakan senjata merupakan langka utama, mengesampingkan ataupun menfikan perjuangan dalam bentuk apapun.¹⁵ Di sisi lain, *jihād akbar* merupakan perlawanan melawan hawa nafsu, dan jihad secara ekonomi, sosial dan politik bukan menjadi prioritas lagi bagi beberapa orang. Di lihat dari pendapat diatas terdapat dua sudut pandang yakni jihad secara fisik, dan jihad melawan hawa nafsi atau diri sendiri.¹⁶

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas baik dari segi etimologi dan terminologi, dapat dikatakan bahwa pengertian jihad secara etimologis ialah jihad yang tidak mendukung tindak kekerasan sedikit pun. Sedangkan secara termelogis, dari berbagai kalangan mengidentifikasi jihad sabagai tindakan yang memerangi orang-orang kafir.

Oleh karena itu, jelas bahwa jihad dalam sudut pandang Islam sangat luas, bukan tidak hanya perang fisik, melainkan Allah memerintah umat Islam berperang dalam membela diri, agama, dan tanah air, dan berjuang dengan harta benda, dan nyawa, dengan seperti itu menjadi sala satu perbuatan baik. Karena

¹⁴ Shihab. Vol. 9. Hal 134

¹⁵ RI, "Jihad; Makna Dan Implementasinya." Hal 37

¹⁶ Abu Fahmi, *Himpunan Telaah Jihad: Antara Hujjah Dan Pedang* (Bandung: Yayasan Fi Zilalil-Qur'an, 1992). Hal 8

tujuan jihad adalah menyempurnakan kalimat Allah dan membersihkan kezaliman yang telah dilakukan oleh musuh-musuh Islam.

B. Jihad dalam Al-Qur'an

Jihad di dalam Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Memahami bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diberikan kepada Rasulullah, dengan diturunkan secara beransur-ansur dengan kondisi peristiwa dan permasalahan pada saat itu. Secara terma, jihad banyak disebutkan dalam Al-Qur'an yang secara kontekstual berhubungan dengan problem masyarakat.

Adapun kata jihad terdapat dalam ayat Makkiyah yaitu Q.S. Al-Furqān: 52, An-Nahl: 110, dan Al-'Ankabūt: 6,69. Sedangkan kata jihad yang terdapat dalam ayat Madaniyah yaitu Q.S. Al-Baqarah: 218, Al-Anfāl : 72, 74, 75, Al-Imrān:142, Al-Mumthānah: 1, An- Nisā: 95, Muḥammad: 31, 54, dan At-Taubah: 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 81, 86, dan 88.¹⁷ Dapat disimpulkan dengan berbagai kandungan ayat-ayat diatas bahwa jihad memiliki berbagai ragam makna.

Dalam Al-Qur'an dapat kita menemukan jihad dengan bermacam bentuk perubahannya sebanyak 41 kali dalam 21 surah dan 32 ayat. Ayat jihad yang terkandung dalam surah al-Furqān:52, al-Nahl: 110, dan al-Ankabūt: 6,69 turun di Makkah dan selebihnya turun di Madinah. Banyak kita temukan kata jihad dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya sebagai berikut:

1. *Fi'il Mādhi*
 - a. *Jāhada* (Q.S. al-Taubah: 19)
 - b. *Jāhadāka* (Q.S. Luqmān: 15)
 - c. *Jāhadū* (Q.S. al-Baqarah: 218, Al-Imrān: 143, Al-Anfāl : 72, 74, 75, al-Taubah: 16, 20, 88 al-Nahl: 110, al-Ankabūt: 69 dan al-Hujurat: 15.
2. *Fi'il Mudāri'*
 - a. *Yujāhidu* (Q.S. al-'Ankabūt: 6)
 - b. *Yujāhidū* (Q.S. al-Taubah: 44 dan 81)

¹⁷ M Syafi'i. M A Saragih, *Memaknai Jihad: Sayyid Quthb Dan Quraish Shihab* (Yogyakarta: Deepublish, 2015). Hal 23

- c. *Yujāhidūna* (Q.S. *al-Mā'idah*: 54)
 - d. *Tujāhidūna* (Q.S. *aş-Şaff*: 11)
3. *Fi'il 'amr*
- a. *Jāhid* (Q.S. *al-Taubah*: 73 dan *al-Taḥrīm*: 9)
 - b. *Jāhidhum* (Q.S. *al-Furqān*: 52)
 - c. *Jāhidū* (Q.S. *al-Mā'idah*: 35, *al-Taubah*: 41, 86 dan *al-Ḥajj*: 87)
4. *Maşdar*
- a. *Jihādan* (Q.S. *al-Furqān*: 52, *al-Mumtaḥanah*: 1, dan *at-Taubah*: 24)
 - b. *Jihādihi* (Q.S. *al-Ḥajj*: 78)
 - c. *Jahda* (Q.S. *al-Mā'idah*: 53, *al-An'am*: 109, *al-Naḥl* 38, dan *an-Nūr*: 53.)
 - d. *Juhda*(Q.S. *at-Taubah*: 79)
5. *Isim Fā'il*
- a. *Al-Mujāhdūna* (Q.S. *an-Nisā*: 95)
 - b. *Al-Mujāhidīna* (Q.S. *Muḥammad*: 31)¹⁸

M. Chirzin berpendapat bahwa antara ayat Makkiyah dan Madaniyah memiliki suatu perbedaan. Pada umumnya ayat Makkiyah pada umumnya membuat ujaran untuk bersabar terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh musuh serta agar terus melanjutkan berdakwah dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Sedangkan ayat Madaniyah pada umumnya membawa ujaran kepada kaum muslimin dalam melawan musuh secara berhadap-hadapan dan diwajibkan bagi mereka untuk berperang melawan penduduk Makkah.¹⁹ Adapun dari perbedaan tersebut hal itu juga disebabkan oleh minimnya kekuatan umat Islam di Makkah pada waktu itu, sedangkan di Madinah umat Islam sudah banyak dan juga sudah menguasai kota tersebut.

Pada periode Makkah, umat Islam teraniaya dan terusir, tetapi mereka bersabar Karena tidak ada perintah untuk berperang. Makkah pada periode ini, sesungguhnya Allah telah menurunkan 4 ayat tentang jihad (Q.S. Al-

¹⁸ Anggi Wahyu, M A Hum Ari, *Jihad Menurut Ibnu Kathir Di Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (Tangerang Selatan: Republik Sukses Indonesia, 2014). Hal. 60

¹⁹ M Chirzin, *Kontroversi Jihad Di Indonesia; Modernis vs Fundamentalis*. (Yogyakarta: Pilarmedia, 2006). Hal 54

Furqān: 52, An-Nahl: 110, Al-‘Ankabūt:6 dan 69). Tetapi pada zaman ini, jihad bukan berarti perang terbuka, melainkan sungguh-sungguh bersabar dalam menghadapi suatu keadaan yang sulit itu dengan bersabar untuk diri sendiri. Setelah kian tahun terus bersabar, akhirnya umat Islam hijrah ke Madinah, akan tetapi masih saja diperangi oleh orang-orang Musyrikin. Dan pada zaman itu, Allah memberikan izin Nabi Muhammad Saw untuk para sahabat berperang melawan kaum Musyrikin yang ada di Mekkah, seperti sabda Allah yang tertulis dalam Q.S. Al-Ḥajj: 39-41.²⁰

Dari sudut pandang dalam memaknai ayat yang turun pada periode Madinah seperti halnya Abdullah Azzam, seorang tokoh salafi yang menolak pendapat yang mendefinisikan jihad hanya menggunakan makna secara *lughowi* (bahasa) saja, sebagaimana kalangan modern dalam memahami makna jihad. Menurutnya, jihad berasal dari kata “*jāhada-yajhadu-jahdan*” yang secara *lughowi* berarti menggerakkan seluruh kekuatan serta kemampuan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Sehingga jihad diartikan suatu kerja keras dalam melakukan amal atau ibadah, termasuk mencari ilmu adalah suatu bentuk jihad itu sendiri. Azzam berpendapat jihad ialah suatu bentuk ibadah maka yang harus diikuti ialah pengertian secara *syar’i* (hukum Islam) bukan secara *lughowi* saja. Seperti halnya ibadah sholat yang secara *lughowi* adalah doa, sedangkan secara *syar’i* adalah suatu gerakan yang diawali *takbiratul ikharam* dan diakhiri dengan salam. Azzam berpendapat tidak semua orang berdoa di sebut sholat dan setiap sholat pasti berdoa. Dan menurutnya jihad pada periode Madinah Allah menurunkan ayat yang berisi perintah kepada umatnya untuk berperang melawan orang-orang kafir.²¹

Muhammad Said Ramadhan al-Buti, berpendapat bahwa perintah jihad pada zaman Rasulullah yang diturunkan pada periode Mekkah, seperti dalam Al-Qur’an, bukan pasca hijrah dari Mekkah ke Madinah. Jihad dakwah “*al-jihād*

²⁰ Ayang Utriza, Yakin, DEA, Ph.D *Islam Mederat Dan Isu-Isu Kontemporer; Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non-Muslim, Poligami Dan Jihad* (Jakarta: Kencana, 2016). Hal 205

²¹ Saragih, *Memaknai Jihad: Sayyid Quthb Dan Quraish Shihab*. Hal 26

bid- da'wah" yang terjadi saat periode Mekkah, sedangkan jihad perang "*al-jihād al-qital*" yang terjadi pada periode Madinah.²²

Yusuf Qardhawi juga memberikan pendapatnya, kata jihad disebutkan sebanyak 34 kali disebutkan dalam Al-Qur'an berbagai bentuk. Jihad pada saat itu sering digunakan dalam arti peranga (*al-qital*) dalam membantu agama dan kehormatan bagi umat Islam. Namun, bukan berarti jihad harus selalu diartikan sebagai peperangan saja. Ayat-ayat jihad juga memiliki bermacam makna dalam Al-Qur'an. Seperti; jihad melawan hawa nafsu, berdakwah, menuntut ilmu dan sabar.²³

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik". (Q.S. al-'Ankabūt; 69)"

Berdasarkan ayat tersebut, jihad adalah suatu etika yang mencakup hawa nafsu, menolak godaan setan yang tidak termasuk makna jihad perang (*qital*). Allah tidak memerintahkan Rasulullah dalam melakukan perang ketika beliau masih berada di Mekkah, melainkan memerintah berjihad dalam bentuk dakwah seperti pertama beliau diutus menjadi Rasul.²⁴

Jadi, jelaslah bahwa generasi terdahulu berupaya bangkit menjadi yang terbaik dalam sejarah peradaban umat manusia. Tidak lain adalah iman yang tulus, semangat jihad yang membara, dan saling menjaga hubungan erat sesama umat Islam pada masanya. Mereka saling bersatu hati, toleransi, berjuang dalam kehidupannya, dan mensyariatkan kepada para pengikutnya untuk berjihad agar mereka mampu menunjukkan diri mereka menjadi yang baik agar dapat dicontoh untuk kehidupan selanjutnya. Dengan ini umat Islam dapat merealisasikan jihad

²² RI, "Jihad; Makna Dan Implementasinya." Hal 37

²³ Yusuf Qardawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah* (Bandung: Mizan Publika, 2010). Hal 158

²⁴ Qardawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental.....* Hal 75

sebagai wujud umat Islam yang sebenarnya dalam menegakkan ajaran-ajaran Islamiyah di muka bumi ini.

Proses konstruksi sejarah menunjukkan istilah jihad dalam kehidupan nyata masyarakat Islam tidak tunggal, bahkan dalam berbagai bentuk tergantung pada bidang teologi. Menurut mereka dalam membangun budaya sosial memberikan kontribusi besar dalam munculnya pemahaman perbedaan makna jihad. Misalnya, munculnya perbedaan penafsiran bahkan mereduksi makna jihad hanya berarti perang. Belum lagi unsur ideologis yang terbentuk dalam prosesnya terjadinya makna jihad hingga yang diungkapkan adalah makna jihad yang dibangun di atas kerangka secara ideologis, dengan makna perang atau terorisme, bahkan pelaku cenderung memperhatikan nilai-nilai terdalam dari Islam itu sendiri untuk kemanusiaan.²⁵

Dalam Al-Qur'an kata jihad yang tertera mayoritas kepada pengertian secara umum. Dalam hal ini makna jihad memiliki makna yang bersifat general yang tidak terikat dengan peperangan, atau tindak kekerasan yang melibatkan pertumpahan darah. Melainkan, segala bentuk yang mengandung unsur kebaikan diupayakan maksimal dalam meninggikan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Seperti, menegakkan keadilan, kebenaran melawan kedhaliman dan serta melawan hawa nafsu dirikita sendiri adalah suatu tindakan yang bersifat Amar Ma'ruf Nahi Mungkar. Semangat jihad harus terus dinyalakan dalam diri kita sendiri secara terus menerus, hal ini dapat menimbulkan hidup yang lebih baik. Sebaliknya, jika semangat itu meredup akan mengakibatkan kemunduran dan ketertinggalan umat Islam itu sendiri.²⁶

Jihad masih menjadi problem mengenai hukum dan perbedaan sudut pandang dalam memaknai kewajiban jihad. Kebenaran jihad dalam kondisi saat ini dapat melahirkan persepsi kapan jihad menjadi wajib bagi individu atau wajib bagi

²⁵ Wasid, "Teologi Perdamain Dalam Tafsir Jihad," *Teosofi-Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol.1 No 2 (Desember 2011) hal. 279.

²⁶ Ainol Yaqin, "Rekontruksi Dan Reorientasi Jihad Di Era Kontemporer," *Kajian Tematik Ayat-Ayat Jihad* Vol 1 (2016), hal 13.

Sebagian kaum muslimin.²⁷ Fardhu kifayah dalam hukum jihad maka diwajibkan bagi orang-orang yang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan jihad, apabila kewajiban tersebut telah dilaksanakan maka gugur jihad bagi orang lain.²⁸

Alasan lainnya, jihad bertujuan sebagai bentuk dalam menyebarkan dakwah Islam, dalam menjunjung tinggi agama yang benar serta mencegah terjadinya gangguan dari orang-orang kafir. Apabila tujuan tersebut tercapai dengan sebagai umat Islam, maka gugur bagi mereka dalam kewajibannya. Ketika salah satu daerah Islam yang dijajah oleh musuh dan mereka tidak mampu melawan, maka umat Islam yang dekat dengan daerah tersebut wajib membantu mereka.²⁹

Di tengah dunia saat ini, Islam centang menerang wajahnya dalam memandang hukum jihad sehingga terjadinya perpecahan dalam memahami jihad sebagai syariat Islam. Perpecahan tersebut mengakibatkan terjadinya beberapa kelompok yang berupaya menafikan jihad dan anti terhadap jihad. Mereka berusaha dengan berbagai segala cara agar Islam menjauhkan syariat jihad. Sedangkan kelompok lain justru sebaliknya, mereka fanatik dalam dalam memandang dan memahami jihad. Hal ini yang menyebabkan mereka dengan mudah memerangi dengan senjata dan memandang jihad adalah sesuatu dari bentuk bahasa dakwah mereka.³⁰

Kelompok anti jihad berusaha menjauhkan jihad dari Islam sebagai syariatnya dari makna yang mengandung peperangan fisik, dan menggunakan senjata. Dan mereka lebih membelokkan makna jihad dengan istilah lain, seperti halnya jihad dalam mencari ilmu, jihad melawan hawa nafsu dan berbagai jenis

²⁷ Rumba Triana, "Tafsir Ayat-Ayat Jihad Dalam Al-Qur'an," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2017. Hal 9

²⁸ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* (Jakarta: Gema Insani Press, 2010). Hal 28

²⁹ Az-Zuhaili.

³⁰ Ahmad Sarwat. Lc, *Seri Fiqih Kehidupan (17) : Jihad*, ed. Aini Aryani LLB (Jakarta Selatan: DU Publishing, 2011). Hal 18

jihad lainnya.³¹ Dasar pandangan mereka yang digunakan antara lain sebagai berikut :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لَدَيْكَ فَاعِظُوكَ مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu (QS. Ali Imrān : 159)

Sedangkan dari kelompok sebaliknya yang fanatik terhadap jihad, kelompok ini justru dalam pandangan mereka solusi dari masalah hanyalah jihad yang diartikan sebagai perang secara fisik. Bahkan tindakan mereka melewati batas wajarnya yang bahkan tidak bisa ditolerir. Dan juga mereka mengkafirkan orang-orang Islam lainnya yang tidak sepaham dengannya atau bisa mereka bisa dianggap sebagai penghalangnya.

Dasar pandangan mereka seringkali menggunakan dalil Al-Qur'an sebagai dalil tanpa mereka mengkaji dan memperdalam kajiannya ayat yang sesuai dengan kondisi saat ini. Potongan ayat-ayat sering kali menjadi bahan doktrin mereka agar mereka terkesan sangat cocok dan paham apa yang mereka ikuti. Hal ini yang menyebabkan mereka tumbuh dan berkembang pesat di tengah umat Islam saat ini.³²

Disisi lain juga ada kelompok yang netral atau ditengah-tengah dan keseimbangan. Paham dalam arti tidak terlalu fanatic terhadap jihad dan tidak terlalu mendahulukan jalan kekerasan dalam langkahnya. Semua itu dilakukan sesuai dengan proporsi dan realitas yang ada, tetapi tetap perpegangan kepada nash Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa menengglakan pendapat dari kalangan

³¹ Sarwat. Lc. Hal 20

³² Sarwat. Lc. 26

mujtahid berbagai madzhab yang muktamad dan diakui seluruh umat khususnya empat mazhab.³³

Semua musafsir ataupun ulama sepakat terhadap dengan adanya perbedaan pendapat dalam menafsirkan makna jihad yang terkandung dalam Al-Qur'an. Diantaranya penafsiran Ibnu Katsir yang cenderung menafsirkan ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an sebagai perang yakni peperangan melawan musuh dalam membela Islam. Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa urgensi jihad dan keutamaan konsep yang sejalan dengan syariat Islam yang dijelaskan dalam Al-Quran dan hadis Rasulullah. Dalam tafsir Ibnu Katsir nampak terlihat tidak mangkaji secara mendalam terkait permasalahan jihad dalam berbagai aspek. Ibnu Katsir menguatkan argumentasi dalam penafsirannya menggunkan sumber yang *ma'tsuur*.³⁴

C. Macam-Macam Jihad dan Tingkatan Jihad

Jika kita membahas pengertian jihad, maka terdapat istilah jihad yang kita dapatkan dari ayat jihad yang bermacam-macam. Istilah jihad tidak sekedar diartikan sebagai memerangi orang-orang kafir, tetapi jihad juga merangkum beberapa perkara sabagai berikut:

1. *Jihād al-Nafs*

Jihād al-Nafs adalah jihad dimana seorang mujahid berjihad dalam memperbaiki diri dalam beribadah kepada Allah. Serta mencurahkan segenap usaha dalam berkomitmen terhadap perintah kewajiban dan larangan dari Allah. Jihad dalam kategori melawan hawa nafsu ada empat tingkatan. *Pertama*, dalam menuntut ilmu sebagai petunjuk agama yang benar.

Kedua, mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari. *Ketiga*, mendakwahkan ilmu yang telah dipelajari. *Keempat*, selalu bersabar ketika dalam menghadapi semua cobaan.³⁵

³³ Sarwat. Lc. 31

³⁴ Bahreisy Salim dan Bahreisy Said , *Terjemah Singkat Ibnu Katsir* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990). Hal 58-59

³⁵ Qardawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah*. Hal. 158

2. *Jihād as-Syaithān*

Jihād as-Syaithān adalah jihad melawan setan. Seorang mujahid menjadikan setan sebagai musuh merupakan hal yang seharusnya, sebab setan adalah musuh yang tidak kenal letih dalam memerangi seorang hamba dalam merusak agama dan ibadah mereka kepada Allah. Jihad melawan setan ada dua tingkatan

Pertama, membuang semua kekhawatiran serta kecurigaan yang merusak iman seseorang. *Kedua*, melawan keinginan hawa nafsu yang dapat merukan dan memnuhi syahwat untuk melakukan maksiat.

3. *Jihād al-Kuffār wal al-Munāfiqīn*

Jihād al-Kuffār wal al-Munāfiqīn adalah jihad dalam melawan orang kafir dan kaum munafikin. Jihad sering disebutkan dalam nash Al-Qur'an dan As-Sunnah. Orang kafir atau munafik adalah orang-orang yang sering merusak agama dengan ide dan perbuatannya mereka dapat menghancurkan agama Islam.³⁶ Empat tingkatan dalam berjihad memerangi kaum kafir dan munafik, yaitu dengan hati, lisan (nasehat), jiwa (tindakan) dan harta.

D. Tujuan Jihad

Jihad disyari'atkan oleh Allah Swt kepada umat Islam agar syari'at yang diberikan Allah Swt dapat dilaksanakan oleh umat Islam. Sehingga umat Islam mendapatkan manfaat dari ajaran syari'at Islam dan dapat terhindar dari fitnah yang merugikan umat Islam itu sendiri. Kita dapat teliti lebih lanjut, bahwa tujuan jihad adalah mengembalikan umat manusia kepada fitrahnya, yaitu mengharuskan bagi mereka agar selalu taat kepada Allah Swt.³⁷

Apabila jihad dalam Islam baik dengan makna luas atau makna terbatas adalah perang, maka hal ini merupakan suatu kewajiban yang harus diselesaikan. Kewajiban suatu hal yang tidak pantas bagi umat untuk menyepikan atau

³⁶ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Perbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 2007). Hal 501

³⁷ Muhammad bin Isma'il Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam: Syarah Bulughul Maram* Jilid 3 (Jakarta: Darus Sunnah, 2009). Hal 429

mengabaikannya. Yusuf Qardhawi menjelaskan sesungguhnya, tujuan-tujuan jihad yang memiliki makna perang dibedakan berdasarkan dua jenis jihad.³⁸

Pertama, tujuan jihad defensive adalah melawan musuh jika mereka melakukan sebuah tindakan agensive terhadap wilayah Muslim. Jihad defensive merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap musuh-musuh yang merampas atau menjajah tanah Muslim. Jihad defensive dengan tujuan yang tepat, yaitu memberikan sebuah perlawanan terhadap musuh yang telah memulai perang, dengan mengerahkan seluruh kekuatannya. Jihad ini dapat dilakukan sampai mereka pergi ke negara asalnya, dan tanah Islam terbebas dari peperangan.³⁹

Kedua, tujuan jihad ofensif adalah serangan jihad yang dilancarkan terhadap musuh yang berada di negerinya dan didatangi serta diperangi oleh orang-orang Islam. Jihad ofensif dengan kata lain, adalah suatu bentuk kekuasaan tirani yang dikenal dalam sejarah kekuasaan yang ingin menghabiskan suatu wilayah atau kekuasaan yang berada di sekitarnya.⁴⁰

Munculnya Islam dengan membawa nilai-nilai kebaikan dan mendorong manusia untuk selalu menghiasi diri dengan nilai kebaikan tersebut. Sebagai manusia, kita juga harus mampu melawan kebatilan yang dapat merusak iman kita demi mempertahankan dan memajukan agama Islam. Hal semacam ini tidak bisa dengan mudah dilakukan dengan diri sendiri melainkan juga harus dilakukan dengan sebuah perjuangan.⁴¹

Islam membenci peranga dan mendukung setiap umat Islam untuk selalu mencegah perang sebisa mungkin. Jika perang harus terjadi, maka sebagai umat Islam meminimalkan kerugian dari buruknya peperangan.⁴² Dari sini kita dapat dipahami bahwa Islam tidak mengharpakan terjadi peperangan, kecuali terpaksa

³⁸ Qardawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur;an Dan Sunnah*. Jilid 1. Hal 323

³⁹ Qardawi.

⁴⁰ Qardawi. hal 324

⁴¹ Shihab, *Wawasan Al-Qur-an: Tafsir Tematik Atas Perbagai Persoalan Umat*. Hal 501

⁴² Qardawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur;an Dan Sunnah*. Jilid 1 hal 325

diwajibkan kepada umatnya. Seperti firman-Nya “*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang adalah suatu yang kamu benci*” (Q.S. Al-Baqarah: 216). Prinsip ini merupakan suatu bagian dari hukum alam dan kemanusiaan pada umumnya, dengan Allah Swt yang menegakkan dunia ini.⁴³

⁴³ Qardawi. hal 335

BAB III

PENAFSIRAN JIHAD MENURUT IBNU KATSIR DAN M QURAISH SHIHAB

A. Biografi Ibnu Katsir

Dalam kalangan mufassir nama Ibnu Katsir tidak asing lagi bagi mereka, beliau adalah mufassir yang terkenal. Namanya Imaduddin Abu Fida Ismail bin Uman bin Katsir bin Dhau' bin Katsir bin Dzar' Al-Bashrawi, Ad-Dimasyqi, Asy-Syafi'i dan biasa dikenal dengan Ibnu Katsir ¹

Beliau lahir pada tahun 705 H/1300 M di dusun Mijdal salah satu desa bagian kota Bushra yang merupakan salah satu bagian wilayah Damaskus. Ayah beliau adalah seorang ulama' yang berdakwah di Damaskus. Pada tahun 706 H kemudian beliau pindah ke Damaskus untuk menimba ilmu dan menetap di kota tersebut.

Ayahnya meninggal pada usianya masih berumur 3 tahun, pada saat itu Ibnu Katsir. Saudaranya Abdul Wahhab, beliau juga belajar ilmu fiqih darinya sebagai pengenalan terhadap keilmuannya. Kemudian Ibnu Katsir tumbuh besar bersama kakaknya di Damaskus dan di kota ini beliau banyak menimba ilmu dari ulama yang berada di kota tersebut.²

Ibnu Katsir mempunyai banyak keahlian, salah satunya adalah kemampuan menghafal yang sangat kuat dan kemampuan memahami.³ Ibnu Katsir juga menguasai bahasa, merangkai syair dan menulis buku. Kemudian beliau memperdalam ilmu fiqih sekaligus sebagai guru pertamanya kepada syaikh

¹ Syaikh Mahmud bin Jamil, Syaikh Walid bin Muhammad bin Salamah, and Syaikh Khalid bin Muhammad bin Utsman, "*Derajat Hadits-Hadits Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Hadits Shahih, Hasan, Dhaif, Maudhu)*" - Tahqiq: Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani - Jilid 1, Pustaka Az., 2007. Hal 7

² Dr. H. Saifuddin Herlambang Munthe, M.A, "*Studi Tokoh Tafsir: dari Klasik Hingga Kontemporer*", cet. Pertama (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), hal. 75

³ Dr. Muhammad Sofyan, "*Tafsir Wal Mufassirun*", ed. S.Th.I Siregar, syamsul Amri, Cetakan Pe. (Medan: Perdana Publishing, 2015). Hal. 53

Burhanuddin Ibrahim bin Abdurrahman Al-Fazari yang akrab dikenal dengan Ibnu Farhah, seorang ulama' mazhab Syafi'i yang wafat pada tahun 729 H.⁴

Ibnu Katsir menjadi seorang hakim dari mazhab Syafi'i yang terkenal, selain itu beliau juga menjadi ahli hadis dan ahli sejarah.⁵ Setelah berguru kepada banyak ulama seperti Ibnu Farhah dan Kamaluddin bin Qadhi Syuhbah, beliau memantapkan keilmuannya. Kemudian Ibnu Katsir banyak menimba ilmu dari ulama pengarang kitab "*Tahzīb At-Tahzīb*" dan "*Aṭraf Al-Kutub As-Sittah*" yaitu Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazzi yang kemudian menjadi mertuanya sendiri.⁶

Dalam keilmuan hadis Ibnu Katsir banyak belajar dari Ibnu Taimiyah dan al-Ashfahani beliau belajar ushul hadis. Setelah itu, beliau juga belajar banyak ilmu dari berbagai ulama. Di usia yang begitu mudah Ibnu Katsir sudah banyak menghafal matan, mengingat sanad, cacat, biografi tokoh dan sejarah.⁷

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mukhtash*, milik Syamsuddin al-Dzahabi beliau bahwa Ibnu Katsir merupakan seorang mufti, imam, ahli hadis, ahli fiqih yang cermat serta beliau juga merupakan mufassir yang kritis". Sama halnya Ibnu Hubaib menyebutkan bahwa "*pemimpin para ahli tafsir, menyimak, menghimpun dan menulis buku. Fatwa-fatwa dan ucapan banyak terdengar hingga diseluruh pelosok. Ibnu Katsir kesohor disebabkan karena kecermatannya dan tulisannya yang ahli dalam berbagai bidang ilmu sejarah, hadis dan tafsir*".⁸

Kemuliaan ilmu Ibnu Katsir para ulama sepakat terutama dalam segi Al-Qur'an. Syihabuddin bin Haji seorang murid dari Ibnu Katsir mengatakan "*tidak seorang pun yang kami ketahui dari ulama yang ada pada zaman ini, Ibnu Katsir merupakan orang banyak menguasai berbagai ilmu seperti fiqih,*

⁴ Jamil, Salamah, and Utsman, *Derajat Hadits-Hadits Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Hadits Shahih, Hasan, Dhaif, Maudhu')*,... hal. 8

⁵ Mahmud Ayub, *Al-Qur'an dan Para Penafsiran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hal. 9

⁶ Jamil, Salamah, and Utsman, *Derajat Hadits-Hadits Dalam Tafsir Ibnu Katsir*. hal. 9

⁷ Sofyan, *Tafsir Wal Mufassirun*.... Hal . 53

⁸ Dr.H.Syaifuddin Herlambang M Munthe.A, *Studi Tokoh Tafsir : Dari Klasik ...* hal. 76

sejarah dan penghafal yang kuat. Ibnu Katir juga memiliki kemampuan dalam memahami yang baik dan cerdas. Ibnu Katsir juga andil besar dalam bidang bahasa Arab”.⁹.

As-Syuthi mengatakan, “*beliau ialah seseorang yang dapat dijadikan contoh dalam ilmu pengetahuan tentang kedudukan hadis, shahih, lemah, cacat, dan perbedaan jalur perawinya, serta jarh wa ta’dil*”.¹⁰ Namanya mulai populer dan tersorot di kalangan para intelektual di daerah Damaskus dan sekitarnya saat beliau memberikan hukuman kepada seorang zindik yang mempunyai keyakinan bahwa allah bersemayam dalam diri hambanya.¹¹

Pada hari Kamis tanggal 26 bulan Sya’ban tahun 774 H, Ibnu Katsir menghembuskan nafas terakhirnya dalam usia 74 tahun di kota Damaskus. Sebelum meninggal Ibnu Hajar berkata “beliau kehilangan penglihatan (buta) di akhir usianya”. Jasadnya dimakamkan di samping gurunya, yaitu Taqiyyudin Ibnu Taimiyyah. Semasa hidup, Taqiyyuddin juga dikenal sebagai orang yang memiliki karya yang sangat banyak dan dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat.¹²

1. Karya-Karya Ibnu Katsir

Dengan kegigihan dan ketekunan dalam mencari ilmu, akhirnya Ibnu Katsir menjadi orang yang memiliki potensi dalam bidang keilmuan, maka wajar bagi beliau jika dimasa hidupnya memiliki banyak karya tulis dalam disiplin ilmu. diantaranya:

- a) *Tafsir Al Qur’an Al-‘Azīm* (periode pertengahan dari abad III-IX H/9-15 M)
- b) *Jāmi Al Masānid Wa Al-Sunan*
- c) *At-Takmilah Fī Ma’rifat Al-Ṣiqāt Wa ad-Du’afā Wa al-Mujāhil*
- d) *Adillah al-Tanbīh li Ulūm al-Hadīs*

⁹ Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun...* hal. 53

¹⁰ Jamil, Salamah, and Utsman, *Derajat Hadits-Hadits Dalam Tafsir Ibnu Katsir...* hal. 9-10

¹¹ M Munthe.A, *Studi Tokoh Tafsir : Dari Klasik Hingga Kontemporer.* hal. 77

¹² Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun....* hal. 54

- e) *Qaṣas al-Anbiyā'*
- f) *Al-Bidāyah Wal al-Nihāyah*
- g) *Al-Fusū fi Sirah al-Rasul*
- h) *Tabaqat al-Syafi'iyah*
- i) *Manāqib al-Imām al-Syafi'ī*
- j) *Aḥkām 'Alā Abwāb al-Taubīh*

2. Metodologi Penafsiran Ibnu Katsir

Tafsir al-Qur'an Al-'Azim yang merupakan karya Ibnu Katsir tentu memiliki karakteristik tersendiri. Adapun yang dilakukan dalam menafsirkan al-Qur'an, dia menafsirkan dengan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Sebagai ulama yang ahli didalam berbagai bidang, Ibnu Katsir dalam menulis tafsir merumuskan metodenya sendiri. Menurut beliau metodologi yang cocok untuk digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:

- a) Tafsir al-Qur'an dengan Al-Qur'an sendiri.
- b) Menggukan sunnah dalam memperjelas ayat-ayat al-Qur'an, apabila tidak ditemukan ayat yang menjelaskan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Imam Syafi'I "setiap hukum yang ditetapkan Rasulullah merupakan hasil pemahamannya terhadap al-Qur'an".
- c) Qoul As-Shahabah, bila al-Qur'an dan sunnah tidak menemukan penjelasan, maka para sahabat mengetahui sedikit banyaknya sebab-akibat ayat tersebut diturunkan. Karena mereka menyaksikan langsung kondisi pada waktu tersebut.
- d) Referensi Tabi'in, bila ketiga-tiganya tidak ditemukan penafsirannya.¹³

Metodologi ini disusun oleh Ibnu Katsir dalam tafsirannya, hingga saat itu, menepatkan tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu tafsir dari sekian banyaknya tafsir yang menjadi rujukan dikalangan ahli tafsir lainnya.

¹³ Sofyan.... hal. 55

Banyak dari generasi selanjutnya mengikuti konsep pemikirannya. Semisal Al-Manar, Al-Ta'wil dan beberapa tafsir lainnya.

Tafsir Ibnu Katsir hanya menjelaskan pembahasan yang seadanya saja. Akan tetapi, di kemudian hari para ulama lainlah yang memperdalam ayat-ayat yang ditafsirkan secara terperinci dan lebih luas. Tujuannya adalah untuk mendalami sesuai dengan keilmuwan dan pemahaman yang dimiliki oleh mufassir. Hal ini bertujuan agar hal tersebut dapat tersampaikan menjadi akurat serta gamblang.¹⁴

Dengan menggunakan metode analisis dalam tafsir, seperti yang digunakan oleh Ibnu Katsir, para mufassir memiliki kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan ide-ide serta gagasan mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode ini memberikan kebebasan bagi para mufassir untuk menyampaikan pemikiran mereka secara lebih mendalam dan terperinci terkait penafsiran Al-Qur'an. Hal ini berarti bahwa metodologi tahlili yang dipakai oleh Ibnu Katsir dapat memberikan para mufassir peluang yang besar untuk mengeksplorasi beragam aspek dan makna dalam Al-Qur'an dan memberikan pandangan yang lebih luas terhadap pemahaman teks suci tersebut.¹⁵

3. Penafsiran Ayat Jihad Menurut Ibnu Katsir

a. *جَاهِدٌ jāhid* kata ini terdapat di dalam:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَيَبْسُ الْمَصِيرُ

Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam. (Itulah) seburuk-buruk tempat kembali. Q.S At-Taubah: 73

¹⁴ Sofyan.... hal 56

¹⁵ Sofyan. Hal 56

Ayat ini menyampaikan pesan tentang sifat keras kepala dan keengganan beberapa orang untuk mengikuti ajaran Islam sepenuhnya. Dalam ayat tersebut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw, untuk berjihad kepada semua kaum kafir dan munafik. Kata *jāhid* (perintah satu orang) ayat ini memberi perintah hanya kepada Nabi Muhammad Saw. Arti jihad dalam ayat ini ialah berjihad melawan orang kafir dengan sikap keras kepada mereka, sebagaimana Allah memerintahkan untuk bersifat lemah lembut kepada kaum mukminin. Ibnu Katsir juga mengutip dari beberapa penfasiran sahabat Nabi. Diantaranya Ibnu Mas'ud berkata “dengan menggunkan tangan jika tidak mampu, maka dengan memperlihatkan wajah yang muram”. Ibnu Abbas berkata “melawan orang kafir menggunkan pedang dan melawan orang menggunkan lisan”. Ad-Dāhhak berkata: “Dia berjihad melawan kaum kafir dengan pedang, dan menghadapi orang-orang munafik dengan perkataannya, yang merupakan senjata mereka.” Dari keritga kutipan Ibnu Katsir di atas tidak saling bertentangan satu sama lain.¹⁶

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَيَسَّ الْمَصِيرُ

Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Q.S. Taḥrīm: 9

Kata *jāhid* (perintah satu) bentuk fi' il amr memberi perintah kepada Rasulullah untuk berjihad orang kafir dan munafik. Rasulullah diperintahkan untuk bersikap keras dalam melawan orang kafir dan munafik. Dalam konteks ini jihad melawan orang-orang kafir Rasulullah diperintahkan dengan cara angkat senjata dan peperangan. Sedangkan dalam melawan orang munafik dengan menegakkan hukum (al-hudūd) atas mereka. Makna kata bersikap keraslah terhadap mereka

¹⁶ Katsir Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2017). Jilid 2 hal 337

maksudnya memberikan peringatan dan mangancam mereka dengan konsekuensi di dunia.¹⁷

b. *جَاهِدْهُمْ* *jāhidhum* ini terdapat dalam :

فَلَا تُطِيعُ الْكٰفِرِيْنَ وَجَاهِدْهُمْ بِهٖ جِهَادًا كَبِيْرًا

Maka, janganlah engkau taati orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) jihad yang besar. Q.S Al-Furqān 52

Fi'il amr dalam ayat tersebut memberi perintah kepada seluruh umat Islam, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa jihad yang dimaksud di sini bukanlah hanya dalam bentuk perang fisik, tetapi juga meliputi perjuangan dalam bentuk dakwah, argumentasi yang kuat dalam penyebaran ajaran Islam dengan cara yang baik. Adapun *bihī* setelah kata *jāhidhum* merupakan sebuah perintah yang menjelaskan bahwa ayat ini merupakan berjihad menggunakan Al-Qur'an. Demikian Ibnu Katsir juga merujuk kepada Ibnu Abbas terkait kandungan makna ayat tersebut. Ayat ini merupakan dalam kelompok Makkiyah yang turun sebelum nabi hijrah, maka jihad ditekankan dalam kesungguhan melakukan dakwah.¹⁸

c. *جَاهِدُوا* *Jāhidū* kata ini terdapat dalam:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوا الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. Q.S Al-Mā'idah 35

¹⁷ Ibnu. Jilid 4

¹⁸ Ibnu. Jilid 3 hal 289

Dalam tafsir Ibnu Katsir kata *jahidū* pada ayat ini berarti Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa kepada-Nya. Takwa dalam konteks ini mencakup ketaatan kepada Allah, termasuk mematuhi larangan-Nya dan melakukan apa yang diperintahkan-Nya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa jika takwa ini disertai dengan pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, maka itu berarti membelanjakan harta yang halal dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Setelah itu, Allah berfirman "dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya." Sufyan As-Sauri mengatakan bahwa Thalhah meriwayatkan dari 'Ata, dari Ibnu Abbas, bahwa "jalan yang mendekatkan diri" merujuk pada amal kebajikan. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan kepada umat Islam untuk jihad bertakwa kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mencari cara-cara yang mendekatkan diri kepada-Nya melalui amal kebajikan.¹⁹

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan para mukminin untuk berjihad di jalan-Nya. Hal ini berarti mereka diminta untuk melawan musuh-musuh iman, yaitu orang kafir dan musyrik yang berperang melawan kebenaran dan memerangi umat Islam. Perintah ini diberikan setelah mereka diperintahkan untuk meninggalkan larangan dan melaksanakan ketaatan, karena jihad di jalan Allah merupakan bagian dari agama Muslim dan menjadi kewajiban mereka untuk membela kebenaran dan Islam.

Dalam berjihad di jalan Allah, yang diperintahkan dan diakui keabsahannya, para mujahidin memiliki keinginan kuat dan kebanggaan terhadap apa yang telah Allah janjikan untuk mereka berupa keberhasilan dan keberuntungan di dunia dan akhirat. Ini berarti bahwa mereka berusaha untuk mencapai keunggulan dalam beribadah dan membela kebenaran, dan mereka memiliki harapan yang kuat bahwa Allah akan memberi mereka ganjaran yang besar di akhirat

¹⁹ Ibnu. Jilid 2 hal 50

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Berangkatlah kamu (untuk berperang), baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Q.S. At-Taubah: 41

Ayat ini merupakan bagian dari perintah Allah SWT kepada umat Muslim untuk mempersiapkan diri dalam perang atau konflik yang berkaitan dengan pembelaan agama dan perjuangan yang benar. Bentuk perintah berjihad dalam ayat tersebut berbentuk jama' yakni menandakan perintah tersebut ditujukan kepada seluruh umat Islam agar berjihad bersama Rasulullah Saw.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata *infirū kifāfan wa siqālan* ini menginstruksikan umat Muslim untuk bersiap-siap dalam perang atau konflik dengan membagi diri menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari orang-orang yang memiliki perbekalan dan persiapan yang ringan serta kelompok yang memiliki perbekalan dan persiapan. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat bergerak secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan medan perang atau situasi yang dihadapi. *Wa anfusiqum fī sabīlihi* berjuang di jalan-Nya dengan menggunakan harta benda dan nyawa mereka. Ayat ini menekankan pentingnya pengorbanan dan keikhlasan dalam mempertahankan agama. Ibnu Katsir menjelaskan sebuah kisah yang menjadi sebab turunnya ayat ini, diceritakan Mu'tamir bin Sulaiman bahwa ada sekelompok orang yang berpura-pura sakit, lalu mereka berkata: kami tidak berdosa (apabila tidak berjihad), turunlah ayat ini. Dengan melalui ayat ini Allah memerintahkan keberangkatan yang menyeluruh kepada umat Islam untuk berjihad bersama Rasulullah saw pada perang Tabuk untuk melawan musuh-musuh Allah.²⁰

²⁰ Ibnu. Jilid 2 327

وَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ أَنْ أْمُرُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذَنَكَ أُولُوا الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نْكُنْ مَعَهُ
الْقَعْدِينَ

Apabila diturunkan suatu surah (yang memerintahkan orang-orang munafik), "Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah bersama Rasul-Nya," niscaya orang-orang yang berkemampuan di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk (tinggal di rumah)." Q.S At-Taubah: 86

Kata fi'il amr dari kata *jāhidū* merupakan sebuah perintah bagi orang yang meninggalkan jihad. Menurut Ibnu Katsir pada ayat ini Allah Swt memberikan sebuah teguran dan kritik untuk orang-orang meninggalkan jihad, sementara mereka memiliki kemampuan dan kesempatan dalam melakukannya. Mereka meminta izin kepada Rasulullah untuk tinggal dan tidak berpartisipasi dalam jihad.²¹

Menurut Ibnu Katsir "Biarkanlah kami tinggal bersama orang-orang yang duduk saja." Dalam kata-kata ini, mereka menunjukkan kepuasan mereka dengan posisi mereka yang tidak terlibat dalam perang dan memilih untuk tinggal di kota bersama wanita, yaitu mereka yang menjaga rumah dan tidak terlibat dalam konflik. Sikap ini menggambarkan ketidakberanian dan ketidakjujuran mereka dalam memenuhi kewajiban jihad. Mereka dengan sengaja memilih posisi yang nyaman dan aman, menghindari risiko dan keterlibatan dalam perang. Mereka merasa puas dengan berada di tempat yang aman, sementara orang-orang lain berjuang dan berkorban di medan perang. Ayat ini menunjukkan pengecaman terhadap sikap munafik ini dan mengingatkan kita tentang pentingnya kesetiaan, keberanian, dan pengabdian dalam menjalankan perintah Allah SWT.

²¹ Ibnu. Jilid 2 345

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِثْلَ مَا اجْتَبَاكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ
 سَمُّكُمْ الْمُسْلِمِينَ ۗ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
 فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. Q.S. al-Hajj: 78.

Ayat ini merupakan salah satu sebagian bentuk perintah Allah kepada seluruh umat Islam, kata *jāhidū* merupakan bentuk jama' yang menandakan bahwa perintah tersebut menyeluruh. Menurut Ibnu Katsir *وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ* وَجَاهِدُهُ yaitu berjihad dengan harta, lisan dan jiwa, Ibnu Katsir bersadar kepada firman Allah “bertakwalah kamu kepada Allah Swt dengan sebenar-benar takwa” (Q.s al-Imran: 102). Kata “*dia memilihmu*” menurut Ibnu Katsir Allah telah milih serta memisahkan kalian Allah SWT telah membedakan dan memilih kalian dari seluruh umat manusia. Allah mengutamakan, memuliakan, dan memberikan keistimewaan kepada kalian dengan mengutus Rasul-Nya yang paling terhormat dan memberikan syariat yang sangat sempurna. Kata *jāhidū* dalam ayat ini merujuk pada upaya dan perjuangan seseorang dalam mempertahankan agama Islam dengan segala aspek kehidupannya, seperti harta, lisan, dan jiwa. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah telah memilih orang-orang yang beriman dan tidak menempatkan kesulitan dalam agama.²²

Ibnu Katsir mengutip dari Mujahid, Atha', adh-Dhahhak, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan dan Qatadah. Mujahid berkata: “Allah SWT telah menamai kalian orang-orang muslim dari dahulu dalam kitab-kitab terdahulu dan di dalam adz-Dzikr. Diantara hal tersebut yang paling penting adalah

²² Ibnu. Jilid 4 hal 214

mendirikan shalat dan menunaikan zakat, yaitu berbuat baik kepada sesama makhluk Allah SWT dengan sesuatu yang diwajibkan kepada orang kaya untuk orang yang fakir dengan mengeluarkan satu bagian hartanya dalam satu tahun untuk orang-orang yang lemah dan orang-orang yang membutuhkan.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa jihad dalam Islam tidak hanya terhadap musuh yang mengancam keselamatan fisik umat Islam, tetapi juga musuh yang menghalangi umat Islam untuk menjalankan agamanya sendiri dan membela Islam. Jihad dalam ayat ini berarti membela kebebasan beragama dan hak beribadah, yang merupakan hak asasi manusia yang harus dilindungi dan dijaga.²³

Selain itu, Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan umat Islam untuk bersabar dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi musuh. Kesabaran dan keberanian dalam menghadapi musuh-musuh ini adalah kunci sukses dalam jihad. Dalam konteks sejarah, Ibnu Katsir menemukan bahwa ayat ini diturunkan dalam konteks Perang Tabuk, di mana umat Islam berperang melawan musuh-musuhnya yang berusaha menghalangi mereka menjalankan agamanya, dan membela Islam. Dengan demikian, ayat ini menguatkan tekad umat Islam untuk berjihad dan membela kebebasan beragama dan hak beribadah.²⁴

B. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, beliau lahir Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau termasuk bagian cendekiawan Indonesia dan beliau sebagai ulama yang ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Abdurahman Shihab adalah ayah beliau dan juga termasuk guru besar tafsir sekaligus menjadi rektor di IAIN Alaudin Unjung Padang. Abdurahman Shihab juga merupakan ulama sekaligus tokoh dan ulama besar beliau memiliki nama baik bagi masyarakat di Sulawesi Selatan. Universitas Muslim Indonesia (UMI) adalah

²³ Dr. Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2008). jilid 4 hal 218

²⁴ Syaikh.

bukti dan usaha beliau dalam dunia pendidikan, UMI adalah perguruan tinggi swasta tersebar yang pernah berlaun dirikan yang terletak dibagian timur Indonesia. Beliau terpilih menjadi sebagai Rektor di kedua perguruan tinggi tersebut (UMI 1959-1965 dan IAIN Alaudin 1972-1977).²⁵

M. Quraish berangkat ke Kairo pada tahun 1958 untuk melanjutkan studinya dengan beasiswa yang diberikan oleh pemerintah Sulawesi Selatan pada saat itu. Sejak kelas dua Tsanawiyah hingga meraih gelar master pada tahun 1967 M, Quraish bersekolah di Mesir. Setelah menyelesaikan gelar PhD-nya di Universitas Al-Azhar, M. Quraish berangkat ke Indonesia pada tahun 1980 M, namun ia segera diminta untuk kembali ke Kairo. Quraish menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang memperoleh gelar PhD dalam bidang Studi Al-Qur'an dari Universitas Al-Azhar setelah beliau menyelesaikan program doktoral selama dua tahun dalam bidang yang ditekuninya dengan predikat terbaik dan nilai summa cum laude²⁶.

M. Quraish Shihab mengunjungi Ujung Pandang sekali lagi pada tahun 1973. Dari tahun 1975 hingga 1980, Quraish Shihab mengawasi bidang akademik dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Selain meniti karir akademiknya, M. Quraish Shihab juga aktif dalam berbagai jabatan di dalam dan luar kampus. Di sektor pendidikan tinggi swasta, beliau menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Wilayah VII Indonesia, yang menunjukkan kontribusinya dalam pengembangan pendidikan di wilayah tersebut. Selain itu, beliau juga mendapatkan jabatan di luar kampus, yaitu sebagai Asisten Kapolri di bidang pembinaan mental. Posisi ini menunjukkan peran pentingnya dalam upaya membina dan mengembangkan aspek mental dan moral masyarakat.

Selama berada di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab juga aktif dalam melakukan penelitian. Salah satu penelitian yang dilakukannya adalah tentang Penerapan Kerukunan Umat Beragama dan Masalah Wakaf di Indonesia Timur

²⁵ M Munthe.A, *Studi Tokoh Tafsir : Dari Klasik Hingga Kontemporer...* h. 112

²⁶ M Munthe.A.... h. 112

dan Sulawesi Selatan. Penelitian ini menyoroti pentingnya kerukunan antarumat beragama dan permasalahan seputar wakaf di wilayah tersebut. Dalam penelitiannya, beliau menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan umat beragama serta mengkaji isu-isu terkait wakaf sebagai bentuk kontribusi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan kegiatan keagamaan.²⁷

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dengan tujuan untuk mewujudkan cita-citanya. Dia melanjutkan pendidikan di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Meskipun hanya dalam waktu singkat, beliau berhasil meraih gelar doktor dengan menyelesaikan disertasinya yang berjudul "*Nazh Al-Durar Li Al-Biq'a'i, Tahqiq Wa Dirasah*". Keahliannya dalam penelitian dan pemahaman mendalam terhadap isu-isu keagamaan membawanya meraih penghargaan yaitu yusidium *Summa Cum Laude*, yang menunjukkan prestasi akademiknya yang luar biasa²⁸.

Pada tahun 1984, setelah menyelesaikan pendidikan di Universitas Al-Azhar, M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia untuk membagikan ilmunya di bidang agama. Beliau bergabung dengan Fakultas Usuluddin dan Program Pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di kampus ini, beliau aktif sebagai pengajar dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu ke Islaman.

Selain menjadi pengajar, M. Quraish Shihab juga dipercaya untuk menduduki beberapa posisi penting di lembaga-lembaga terkait agama dan pendidikan. Pada tahun 1984, beliau diangkat sebagai Ketua Pengurus Pusat Majelis Ulama Indonesia (MUI), sebuah lembaga yang bertugas dalam mengurus berbagai masalah keagamaan di Indonesia. Keberhasilannya dalam memimpin MUI membuatnya dipercaya untuk menjadi anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Kementerian Agama sejak tahun 1989. Posisi ini memungkinkan beliau berperan aktif dalam upaya penyusunan dan penelitian terhadap Al-Qur'an. Selain itu, M.

²⁷ Mohammad Nor Ichwan. *Prof. M. Quraish Shihab membincang persoalan gender*. Rasail Media Group, 2013. h. 26

²⁸ H. Abuddin Nata,. "Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia Jakarta." *Raja Grafindo Persada* (2005). h. 363

Quraish Shihab juga terlibat dalam dunia pendidikan sebagai anggota Dewan Permusyawaratan Pendidikan Nasional sejak tahun 1989. Melalui posisi ini, beliau berpartisipasi dalam merumuskan kebijakan dan program pendidikan di tingkat nasional. Puncak karir politik M. Quraish Shihab terjadi pada tahun 1998, ketika beliau diangkat sebagai Menteri Agama dalam Kabinet Pembangunan VIII. Sebagai Menteri Agama, beliau berperan penting dalam mengelola urusan agama di Indonesia dan memperjuangkan kebebasan beragama serta harmoni antarumat beragama.²⁹

Pada 1999-2002 Quraish Shihab terpilih sebagai Duta Besar Mesir untuk Mesir dan Djibouti, sesuatu yang tidak pernah terpikirkan olehnya, apalagi berusaha mencapainya. M Quraish memperoleh dua ijazah SMA: satu dengan kurikulum khusus untuk siswa asing (Ma'had al-Bu'ust al- Islamiyah) dan satu dengan mata pelajaran tambahan khusus untuk siswa Mesir.

Sejak kecil, dipengaruhi oleh ayahnya yang merupakan Guru Besar Ilmu Tafsir di IAIN Alauddin Makassar, ia bercita-cita untuk belajar Tafsir. Tetapi tingkat kelulusan bahasa Arab dengan dua ijazah sekolah menengahnya tidak memenuhi persyaratan Perguruan Tinggi Fakultas Usuluddin yang ia idamkan. Saat itu ia mengulang setahun agar bisa masuk Jurusan Usuluddin idamnya.³⁰

Quraysh Shihab menikah dengan Fatmawati al-Saqqaf, dan Allah mengaruniakan lima orang anak yang selalu menemani, menyemangati dan memberinya ketenangan agar bisa menuntut ilmu, menulis dan mengabdikan. Sejak di usia muda, orang Quraish Shihab diajarkan Al-Qur'an dan ajarannya oleh orang tuanya. Setiap surat yang dikirim oleh orang tuanya ketika masih berada di Mesir berpesan; agar jangan pulang sebelum meraih Ph.D. Kesuksesan Quraish Shihab

²⁹ Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani 2008), h. 236

³⁰ M Munthe.A, *Studi Tokoh Tafsir : Dari Klasik Hingga Kontemporer...* h. 113

ini merupakan hasil kerja keras para gurunya, baik di Indonesia saat masih duduk di bangku SD, SMP Muhammadiyah, maupun di Universitas al-Azhar, Mesir.³¹

1. Karya-Karya M Quraish Shihab

M Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir Al-Qur'an dan juga seorang penulis yang sangat produktif. Banyak karya yang lahir dari beliau beredar luas hingga saat ini, di antaranya:

- a) Tafsir Al-Manar: "*Keistimewaan dan Kelemahannya*" (1984)
- b) Filsafat Hukum Islam (1987)
- c) Mahkota Tuntutan Ilahi: "*Tafsir Surah al-Baqarah*" (1988)
- d) Membumikan Al-Qur'an: "*Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*" (1992)
- e) Lentera Hati: "*Kisah dan Hikmah Kehidupan*" (1994)
- f) *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994)
- g) *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1995)
- h) *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek "Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib"* (1997)
- i) *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: "Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu"* (1997)
- j) *Hidangan Ilahi: "Ayat-ayat Tahlil"* (1997)
- k) *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab: "Seputar Ibadah dan Mu'amalah"* (1999)
- l) *Tafsir Al-Mishbāh: "Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an"* (2000)³²

2. Metodologi Tafsir M. Quraish Shihab

Tafsir *al-Mishbāh* mempunyai karakteristik tersendiri dalam penulisan ayat-ayat al-Qur'an. Metodologi tafsir yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbāh* menggunakan metode tahlili. Cara penafsirannya yaitu menjelaskan ayat demi ayat, surah demi surah yang

³¹ Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Vol. 2. (Ciputat: Lentera Hati Group, 2011), h. 7-12

³² M Munthe, A, *Studi Tokoh Tafsir: Dari Klasik Hingga Kontemporer....* 114

disesuaikan dengan susunannya. Tidak sampai disitu saja, melihat kekurangan metode tahlili akhirnya M Quraish Shihab menambahkan metode maudhu'i. dengan pertimbangan tersebut, M Quraish Shihab menghadirkan tafsir al-Misbāh dengan nuansa tahlili semi maudhu'i, sehingga dapat kita lihat diantara tafsir ada penafsiran ayat dengan ayat dan ayat dengan hadis menurutnya hal tersebut merupakan cara terbaik dalam melakukan penafsiran ayat al-Qur'an.³³

Tafsir Al- ditulis dengan gaya bahasa yang dikenal sebagai sastra budaya dan sosial, yang juga dikenal dengan sebutan tafsir adabi ijtimai'i. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama-tama menyampaikan istilah-istilah Al-Qur'an dalam bahasa yang indah dan menarik. Beliau sering mengikuti proses multi-langkah untuk menganalisis ayat-ayat surat, termasuk:

- a. Setiap surat yang ditulisnya diawali dengan penjelasan mengenai surat yang akan dikupas secara mendalam, seperti jumlah ayat, tema-tema yang akan dibahas dalam surat tersebut, dan judul-judul alternatif untuk surat tersebut.
- b. Menyusun ayat-ayat dalam tafsir, mengelompokkan ayat-ayat tersebut ke dalam topik-topik yang berbeda sesuai dengan urutannya, kemudian menerjemahkannya.
- c. Memberikan penjelasan bahasa yang diperlukan, serta munasabah ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya.
- d. Pengertian ayat yang sedang dibahas, diikuti dengan pandangan para mufasir terhadap ayat yang sedang dibahas, termasuk referensi dari hadis-hadis Nabi.

Tafsir *al-Misbāh* mengambil penafsirannya dari dua sumber: Pertama, sumber ijtihad penulis. Kedua, ia menggunakan bahan referensi yang

³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat* Cet XIII, (Bandung, Mizan, 1996), h. 116.

diperoleh dari pandangan dan fatwa para ulama yang dianggap penting, baik secara historis maupun sekarang, untuk mendukung ijtihadnya.³⁴

3. Penafsiran Ayat Jihad Menurut M. Quraish Shihab

- a. *جَاهِدِ* *jāhid* kata ini terdapat dalam:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئسَ الْمَصِيرُ

Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam. (Itulah) seburuk-buruk tempat kembali (Q.S al-Taubah: 73)

Menurut Quraish Shihab ayat ini mengandung seruan Allah kepada Rasulullah saw, *Hai Nabi Muhammad Saw* yang telah diabaikan tuntunannya oleh orang-orang munafik dan dicelah oleh mereka. Kata *jāhid* salah satu bentuk fi'il amr yang tertuju kepada Rasulullah Saw dalam berjidat dengan berbagai cara yang pantas dalam melawan *orang-orang kafir* serta terang-terangan dalam menolak ajakanmu *dan* berjihad melawan *orang-orang munafik* mereka yang menyembunyikan kekufuran dan bermaksud buruk terhadapmu dan ajaranmu. *Dan bersikap keraslah kepada mereka* ialah jangan sampai lemah lembutmu menghiasi kepribadianmu dan menjadikanmu tidak tegas kepada mereka atau mengakibatkan sebuah kehormatan agama tercemar. Engkau akan menang menghadapi mereka dalam kehidupan ini dan kelak di akhirat Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam. (Itulah) seburuk-buruk tempat kembali.³⁵

Menurut Quraish Shihab tidak lama sesudah turun ayat ini Rasulullah wafat, sehingga Quraish Shihab mengutip dari Ibnu 'Asyur menurutnya agaknya ayat ini mempersiapkan mental umat Islam untuk berjihad menghadapi orang-orang yang melepaskan diri dari nilai-nilai Islam tetapi

³⁴ Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002. Hal xxvi

³⁵ Shihab Quraish, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Jilid 5 hal 655

mengaku muslim, seperti halnya kelompok yang enggan membayar zakat yang muncul setelah Rasulullah wafat. Hal itu terjadi pada saat masa pemerintahan Abu Bakar ra., bisa dikatakan bahwa ayat ini menjadi penghalang bagi sekian orang-orang munafik untuk segera kembali bertaubat dari kemunafikannya.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَيَسَّ الْمَصِيرُ

Hai Nabi, berjihadlah menghadapi orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali (Q.S. al-Tahrīm: 9)

Demikian ayat ini berbicara tentang bagaimana dalam menyikapi istri dan ajuran dalam mendidik keluarga dan bagaimana keadaan Rasulullah beserta orang-orang beriman. Menurut Quraish Shihab ayat bagaimana medalam menyikapai atau melawan orang-orang kafir dan munafik. Fi'il amr di sini merupakan bentuk perintah yang Allah berikan kepada Rasulullah, kata Wahai Nabi, berjihadlah memiliki makna berjihad dengan hati, lisan, serta harta dan jiwa. Hal ini dilakukan untuk *menghadapi* kesesatan dan kejahatan *orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap tegas* serta bersikap *keraslah terhadap mereka* jangan sampai sikap dan ucapanmu mengandul pelecehan terhadap agama dan mendukung mereka. *Dan tempat mereka* setelah kematian mereka adalah *neraka jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.*³⁶

Dalam ayat ini Quraish Shihab mengutip dari Thabathab'i dalam memahami jihad dalam upaya sungguh-sungguh untuk memperbaiki keadaan mereka sehingga mereka kembali beriman dengan benar dan tulus. Apabila orang kafir menerima dan percaya, maka itulah pucuk cita, dan apabila menolak, maka jika gangguan dan ancaman orang-orang kafir berlanjut mereka diperangi. Serta orang munafik jika masih dalam

³⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mis}ba>h : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002. Jilid 14 hal 331

kemunafikannya maka upaya dalam menarik hati mereka dilanjutkan hingga bereka bersedia menerima ajaran Islam.

b. *جَاهِدْهُمْ* *jāhidhum* kata ini terdapat dalam :

فَلَا تُطِيعُ الْكُفْرَيْنَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Maka, janganlah engkau taati orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengannya - dengan -jihad yang besar. (Q.S al-Furqān: 52)

Kandungan ayat ini menurut Quraish Shihab sebuah seruan Allah kepada Rasulullah agar tidak memikul beban berat. *Maka* oleh sebab itu, tunaikanlah tugasmu dan *jangan engkau menaati* ialah menaati *nafsu orang-orang kafir* dan *berjihadlah menghadapi mereka dengannya* yakni al-Qur'an dengan *jihad yang besar*. Jadi pada hakikatnya perintah dalam menjelaskan ajaran al-Qur'an dengan menonjolkan keistimwaan, dengan menampilkan dalih yang bertujuan melemahkan dalam bentuk menampilkan keunggulan ajarannya.

Menurut Quraish Shihab kata *bihī* merujuk kepada al-Qur'an. *Wa jāhidhum bihī* pada kalimat tersebut Quraish Shihab merujuk kepada Sayyid Quthub dengan dukungan para pendapat ulama bahwa ayat 50 tentang keanekaragaman adalah keaneragaman al-Qur'an itu sendiri. Jihad pada ayat ini lebih menggarisbawahi pentingnya berdakwa dalam menghadapi musuh agama. Karena menurut Quraish Shihab informasi merupakan suatu senjata yang sangat kuat sekaligus ampuh dalam meraih sebuah kemenangan. Sekian dari banyaknya tuduhan dan kesalahpahaman tentang Islam hal itu dapat dibendung dengan sebuah informasi yang benar dan teladan. Dapat dikatakan berjihad dengan alQur'an dalam pengertian dalam

ayat ini memukakan bahwa jauh lebih penting untuk dipersiapkan dan dilaksanakan daripada dengan berjihad menggunakan senjata.³⁷

c. *جَاهِدُوا jāhidū* kata ini terdapat dalam:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتِغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. (Q.S al-Mā'idah: 35)

Menurut Quraish Shihab kandungan ayat ini merupakan buah ajakan kepada seluruh orang-orang walau baru memiliki iman mendekat kepada Allah. Hal tersebut dipahami dari *yā ayyuha allazīna āmanū* (*hai orang-orang yang beriman*) walau hanya sedikit iman tetap *bertakwalah kepada Allah* dan hindari larangan-Nya *dan bersungguh-sungguhlah mencari jalan yang telah dibenarkan-Nya yang mendekati diri kamu kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya*. Ialah dengan mengkerahkan seluruh kemampuan dalam menengakkan nilai-nilai ajaran Islam, termasuk dalam bentuk berjihad melawan hawa nafsu dan *supaya kamu mendapatkan keberuntungan*, yakni mendapatkan apa yang telah kamu harapkan dari keberuntungan duniawi dan ukhrawi.³⁸

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Berangkatlah kamu (untuk berperang), baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Q.S al-Taubah: 41)

Kata *jāhidū* dengan bentuk jama' pada ayat ini memberi perintah kepada seluruh umat untuk keluar berperang bersama Rasulullah. Pada ayat ini menjelaskan berjihad pada hakikatnya adalah untuk kemaslahatan. *Berangkatlah* semua kemedan perang dan berjihad dengan penuh semangat

³⁷ Quraish, *Tafsir Al-Mis}ba>h : Pesan, Kesan Dan Kerasian Al-Qur'an*. Jilid 9 hal 495

³⁸ Quraish. Jilid 3 hal 87

baik dalam keadaan merasa ringan ataupun berat, kaya atau miskin, kuat atau lemah, masing-masing memiliki kemampuannya sendiri. Dan berjihadlah dengan harta dan diri kamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik. Jika kamu mengetahui betapa banyaknya kebijakan yang telah disiapkan oleh Allah bagi mereka yang berjihad dan taat kepada-Nya tentu kamu dapat melakukan perintah tersebut.

Menurut Quraish Shihab kata jihad yang terkandung dalam ayat ini menunjukkan bahwa jika perintah tersebut termobilisasikan maka semua masyarakat muslim harus terlibat dalam mendukung jihad, hal itu dapat saja dikecualikan dengan suatu keadaan yang tidak dapat memungkinkan ikut serta. Hal itu seperti yang dikutip pada Q.S. al-Fath: 17 ayat ini sebagai tegasan. Sehingga didahulukan kata *harta* atas *jiwa* sebagai penekanan perlunya sumbangan harta benda dalam mendukung situasi dalam perang tabuk. Hal ini disebabkan oleh banyaknya musuk dan sebab kaum muslim yang lemah iman enggan ikut dalam perang.³⁹

وَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ أَنْ أَمِنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذَنَكَ أُولُوا الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَكُنْ مَعَ
الْقَاعِدِينَ

Dan apabila diturunkan suatu surah (yang memerintahkan orang-orang munafik), "Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah bersama Rasul-Nya," niscaya orang-orang yang berkemampuan di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk (tinggal di rumah)." (Q.S al-Taubah: 86)

Quraish Shihab pada ayat ini menutip pendapat Thahir Ibnu 'Asyur yang menjelaskan bahwa ayat ini merupakan tentang sifat-sifat buruk orang-orang munafik. Ayat ini mengandung ururain yang bertujuan menghubungkan satu tujuan tertentu. Karena tujuan ayat ini baru dimulai dengan menyebut turunannya surah yang mengajak kepada keimanan dan jihad. Perintah jihad yang terkandung dalam ayat ini tertuju kepada seluruh

³⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misjba>h : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002. Jilid 5 hal 603

kaum munafik, orang kaya dan orang yang lemah iman agar segera beriman dan berjihad bersama Rasulullah Saw.

Pada ayat ini ditegaskan sebuah keburukan kaum munafikin dan kafir, yakni *dan apabila diturunkan suatu surah*, yang sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang memerintkan orang-orang munafik itu *berimanlah kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya* dengan harta benda dan diri kamu. *Niscaya orang-orang yang sanggup diantara mereka berjihad dan dianatra mereka memiliki kemampuan keuangan meminta izin kepadamu dengan menggunakan dalih yang sangat rapuh untuk berjihad dan mereka berkata: biarkan kami dalam keadaan apa pun halangan.*⁴⁰

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (Q.S al-Hajj: 78)

Pada ayat ini perintah jihad mengarah kepada shalat, ibadah dan amal shaleh dengan seluruh kemampuan agar amal ibadah tersebut dapat terlaksana dengan baik. karena dalam diri manusia terdapat nafsu yang banyak yang selalu dapat mengajak kepada kejahatan dan godaan setan yang dapat menghambat dalam beribadah. *Dan berjihadlah* dengan segala usaha dan kemampuan kamu *pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya*. Ialah memerintahkan seluruh umat agar benar-benar menegakkan kalimat Allah dan dapat mengalahkan musuh dan hawa nafsu

⁴⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misjba>h : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002. Jilid 5 hal 676

mereka sehingga jihad yang kamu lakukan dapat menjadikannya hamba-hamba-Nya yang taat.⁴¹

Menurut Quraish Shihab kata jihād berasal dari kata juhd yang memiliki beragam makna seperti *upayah, kesungguhan, keletihan, kesulitan, penyakit, gelisah dan lain-lain*. Seorang mujahid adalah mereka yang mencurahkan seluruh kemampuannya dan berkorban dengan nyawa tenaga, emosi dan segala sesuatu yang berkaitan dengan jati diri manusia. Menurut Quraish Shihab jihad merupakan cara dalam mencapai suatu tujuan dengan tidak mengenal putus asa, menyerah dan tidak pamrih. Sehingga sering terjadinya salahpahaman dalam menjelaskan jihad hal ini mungkin disebabkan karena kata jihad sering sekali terucap dengan sebuah perjuangan dan diidentik dengan senjata.

⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Mis}ba>h : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002. Jilid 9 hal 134

BAB IV
ANALISIS JIHAD MENURUT IBNU KATSIR DAN QURAIISH
SHIHAB

A. Jihad menurut Ibnu Katsir dan M Quraish Shihab

Al-Qur'an kata jihad memiliki makna perjuangan untuk mempertahankan serta menyebarkan agama Islam, serta melindungi umat Islam dari segala bentuk ancaman. Jihad juga mencakup pengorbanan harta dan jiwa dalam memperjuangkan agama dan kebenaran, serta kebutuhan untuk menjaga ketakwaan dan berperang secara bijaksana dan proporsional.

Sebagai sebuah konsep, makna jihad masih relevan dan penting dalam Islam. Namun, praktik jihad harus selalu disesuaikan dengan konteks dan kondisi kekinian. Dalam kondisi sekarang ini, umat Islam harus memahami bahwa jihad bukan hanya perang atau konflik material, tetapi juga dapat dilakukan dalam bentuk lain yang lebih sesuai dengan konteks zaman yang lain. Dari semua bentuk jihad yang dilakukan, penting untuk diingat bahwa penting untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain, serta menghindari tindakan yang merusak atau mengganggu ketertiban dan perdamaian masyarakat dunia. Jihad dalam Islam juga harus dilakukan secara proporsional, tanpa membahayakan masyarakat atau mengancam stabilitas keamanan nasional.

Oleh karena itu, umat Islam harus memahami dan menerapkan konsep jihad secara bijak dan sesuai dengan konteks kondisi zaman dan masyarakat yang berlaku. Jihad yang otentik akan membawa kemaslahatan bagi umat dan masyarakat, serta nilai-nilai positif dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan.

Menurut Ibnu Katsir, jihad adalah perjuangan yang dipimpin oleh seorang Muslim dalam membela dan mempertahankan agama Islam serta menegakkan keadilan beserta kebaikan. Jihad bisa berupa perjuangan melawan hawa nafsu,

perjuangan untuk memperbaiki diri, atau perjuangan fisik berupa pertempuran atau perang ketika Negara Islam atau umat Islam terancam oleh musuh¹.

Ibnu Katsir menjelaskan jihad adalah bagian kewajiban bagi setiap umat Islam yang mampu melakukannya dan jihad hanya boleh dilakukan dengan izin seorang pemimpin Muslim.² Ibnu Katsir juga mencontohkan bahwa dalam melakukan jihad, seorang muslim harus berpegang pada norma-norma Islam, termasuk ketentuan mengenai perlakuan terhadap musuh dan perlindungan warga sipil yang tidak ikut berperang.

Ibnu Katsir juga membedakan dua bentuk jihad, jihad terhadap harta dan jihad terhadap jiwa. Jihad dengan harta melibatkan menyumbangkan barang dan kekayaan untuk mendukung tujuan Islam, sedangkan jihad jiwa melibatkan perjuangan fisik dan pengorbanan diri untuk melindungi agama dan umat Islam.

Namun, Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa jihad haruslah dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama, yaitu dengan cara menjunjung nilai moral beserta etika agama Islam. Jihad juga harus dilakukan secara bijaksana dan proporsional, tanpa melanggar hak orang lain, bahkan hak musuh sebagai objek perjuangan. Menurut Ibnu Katsir, jihad adalah suatu bentuk ibadah yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Jihad harus dilakukan dengan niat murni, yaitu hanya untuk perlindungan.³

Disisi lain, Menurut Quraish Shihab, jihad adalah perjuangan mempertahankan dan menegakkan nilai-nilai Islam, termasuk kebenaran, keadilan, dan perdamaian. Jihad tidak hanya merujuk pada perjuangan fisik, tetapi juga dapat berupa perjuangan dalam bentuk dakwah, pendidikan atau bantuan sosial.

¹ said Salim, *Terjemah Singkat Ibnu Katsir*. Hal 52

² said Salim. hal 123

³Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 1 hal 504

Dalam hal ini, Quraish Shihab menekankan bahwa perjuangan dalam bentuk jihad harus dilakukan secara bijak, damai, dan mengedepankan nilai-nilai moral. Dia juga menekankan bahwa jihad tidak boleh dilakukan semata-mata untuk tujuan politik atau ekonomi, tetapi harus ditujukan untuk tujuan yang baik dan bermanfaat bagi umat manusia.

Dalam pandangan Quraish Shihab, setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk melakukan jihad sesuai dengan kemampuan dan besarnya perjuangan yang dihadapi. Jihad bukanlah tugas yang hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat Islam untuk menegakkan dan memajukan nilai-nilai Islam.⁴

Dari kedua analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa jihad dalam agama Islam mempunyai arti yang sangat penting dan luas, harus dilakukan dengan cara yang benar, sesuai dengan ajaran Islam. Jihad bukan hanya tindakan kekerasan, tetapi bisa berbentuk perjuangan apapun untuk mencapai kebaikan dan keadilan. Jihad juga harus dilakukan dengan bijak dan damai, serta menjunjung tinggi nilai moral serta mengikuti aturan yang ditetapkan dalam Islam yang secara tegas lagi jelas.⁵ Quraish Shihab menekankan bahwa jihad haruslah dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika dan moral Islam. Jihad juga harus dilakukan secara bijaksana dan proporsional, tanpa melanggar hak orang lain, termasuk hak musuh sebagai objek perjuangan. Jihad dalam Islam adalah perjuangan untuk mencapai kebaikan dan kemaslahatan seluruh umat manusia, bukan untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu.

Selain itu, Quraish Shihab juga mengemukakan bahwa dalam berjihad seorang muslim harus memperhatikan keadaan dan kondisi di sekitarnya. Jihad tidak boleh dilakukan secara sewenang-wenang atau impulsif, tetapi harus dipikirkan dengan baik dan dilaksanakan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Dalam pandangan Quraish Shihab, jihad dalam Islam adalah

⁴ Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002. jilid 2 561

⁵ Shihab. Jilid 1 hal 465

perjuangan berdasarkan kasih sayang, keadilan, dan kebenaran, dan haruslah dilaksanakan sesuai dengan prinsip moral serta etika Islam. Jihad juga harus dilakukan secara bijaksana dan proporsional, dan tidak dilakukan untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu.⁶

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Menurut Tafsir Ibn Katsir Dan Tafsir Al- Ayat Terhadap Jihad

1. Persamaan

a) Substansi penafsiran

Persamaan pengertian jihad menurut Ibnu Katsir dan Quraish Shihab adalah keduanya sama-sama mengartikan jihad sebagai usaha atau usaha seorang muslim untuk memperjuangkan agama Allah SWT. Keduanya juga sepakat bahwa jihad bukan hanya peperangan fisik tetapi juga mencakup perjuangan dalam bentuk lain seperti pendidikan, dakwah dan pembangunan.

Selanjutnya Ibnu Katsir dan Quraish Shihab sepakat bahwa jihad harus dilakukan dengan tujuan yang murni, yaitu berperang hanya untuk agama Allah SWT dan bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Keduanya juga sepakat bahwa jihad harus dilakukan secara tepat dan tidak merugikan masyarakat atau mengancam stabilitas keamanan negara.

Namun, meskipun ada persamaan dalam penafsiran jihad, ada juga perbedaan antara penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab. Ibnu Katsir menekankan aspek fisik jihad, sedangkan Quraish Shihab cenderung menekankan perjuangan melalui cara-cara damai dan kebaikan sosial. Selain itu, Quraish Shihab mengutip beberapa ayat Al-Quran yang menekankan bahwa jihad harus dilakukan dengan bijak dan hati-hati, sedangkan Ibnu Katsir lebih fokus pada kisah-kisah sejarah perang sejarah Islam.

⁶ Shihab. jilid 9 hal 134

b) Metodologi penafsiran

Metode tafsir Ibnu Katsir dan Quraish Shihab memiliki beberapa persamaan, di antaranya:

- 1) Keduanya menggunakan metode tahlili dan maudhu'i yaitu mengelompokkan ayat yang memiliki tema yang sama.
- 2) Keduanya memperhatikan konteks sejarah dan budaya ayat-ayat Al-Quran, serta berkonsultasi dengan para ulama terdahulu dalam penafsiran ayat-ayat Al-Quran.
- 3) Keduanya menekankan pentingnya memahami makna ayat-ayat Al-Quran dengan mengacu pada bahasa Arab asli dan menghindari interpretasi yang keluar dari konteks.
- 4) Keduanya menggunakan ilmu-ilmu seperti ilmu hadits, ilmu tafsir dan ilmu fiqih untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Keduanya juga menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah dan obyektif, tidak dipengaruhi oleh pendapat atau kepentingan pribadi.

2. Perbedaan

a) Subtansi Penafsiran

Perbedaan pandangan Ibnu Katsir dan Al-Miṣbāh terkait konsep jihad di dalam tafsir Al-Quran antara lain:

- 1) Pendekatan: Ibnu Katsir menggunakan pendekatan literal dan klasik untuk menjelaskan konsep jihad, sedangkan Al-Miṣbāh menggunakan pendekatan kontekstual dan holistik.
- 2) Pengertian: Ibnu Katsir lebih menekankan konsep jihad sebagai perang fisik, sedangkan Al-Miṣbāh lebih menekankan konsep jihad sebagai upaya memperbaiki diri dan masyarakat.
- 3) Prioritas: Ibnu Katsir lebih mengutamakan jihad fisik dalam situasi tertentu, sedangkan Al-Miṣbāh lebih mengutamakan jihad immaterial atau jihad melawan nafsu.
- 4) Objektif: Ibnu Katsir lebih menekankan tujuan jihad membela agama Islam dan Negara Islam, sedangkan Al-Miṣbāh lebih

menekankan tujuan jihad mencapai perdamaian dan kesejahteraan di dunia dan sesudahnya.

- 5) Konteks sejarah dan sosial: Pandangan keduanya juga dipengaruhi oleh konteks sejarah dan sosial yang berbeda. Ibnu Katsir hidup pada abad ke-14 M, sedangkan Al-Miṣbāh hidup pada abad ke-21 M. Oleh karena itu, pandangan keduanya juga berbeda karena keadaan sejarah dan sosial yang berbeda.

b) Metodologi Penafsiran

Metode penafsiran antara Ibnu Katsir dan Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Quran memiliki beberapa perbedaan, antara lain:

- 1) Pendekatan: Ibnu Katsir cenderung menggunakan penafsiran bil ma'sur atau bil riwayat, sedangkan Al-Miṣbāh menggunakan pendekatan adabu ijtima'i ialah menjelaskan suatu petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang langsung berkaitan dengan masyarakat.
- 2) Sumber referensi: Ibnu Katsir lebih banyak bersandar pada tafsir-tafsir klasik para ulama terdahulu, sedangkan Al-Miṣbāh juga menaruh perhatian pada referensi-referensi modern, seperti temuan-temuan ilmiah terkini dan pendekatan-pendekatan kritis terhadap sumber-sumber tertentu.
- 3) Penekanan pada arti: Ibnu Katsir lebih menekankan pada makna literal dan harfiyah (kata per kata) dalam penafsiran Al-Quran, sedangkan Al-Miṣbāh lebih menekankan pada makna keseluruhan (global) dan kontekstual dalam penafsirannya.
- 4) Tujuan: Ibnu Katsir lebih menitikberatkan kepada klarifikasi makna Al-Qur'an yang sebenarnya, sedangkan Al-Miṣbāh lebih menitikberatkan pada keterkaitan pesan Al-Qur'an dengan konteks sosial dan sejarahnya serta konteks kekinian.
- 5) Bahasa: Ibnu Katsir menggunakan bahasa Arab dalam penafsirannya, sedangkan Al-Miṣbāh menggunakan bahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami.

c) **Kontekstualisasi Jihad di Era Modern**

Al - Quran adalah firman Allah yang wahyunya tidak dapat dipisahkan dari naskah dan konteks yang ada padanya. Oleh karenanya, untuk memahami Al -Qur'an secara universal, seseorang haruslah mampu melihat dari sudut pandang budaya, sosial, konteks sosial, politik dan ekonomi. Seorang mufassir harus bisa menguasai teks al-Qur'an dan konteks di balik turunnya ayat tersebut, baik dari menyusun dan mengolah teks al-Qur'an konteks sesuai, kemudian menyajikan hasil interpretasinya bahasa yang dipahami.

Kontekstualisasi juga berarti upaya penerapan makna naskah yang dipahami oleh wacana dalam konteks tertentu di masa lampau apabila teks tersebut telah berlaku dalam konteks lain di masa kini. Dalam era modern, baik Ibnu Katsir maupun Quraish Shihab sepakat bahwa jihad tidak hanya terbatas pada peperangan atau pertempuran fisik, melainkan juga mencakup segala bentuk perjuangan yang dilakukan oleh seorang muslim untuk memperbaiki kondisi umat manusia dan menegakkan kebenaran.

Jihad dalam era modern dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti dakwah, pendidikan, kesehatan, bantuan sosial, dan kegiatan lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong umatnya untuk berkontribusi positif bagi kesejahteraan umat manusia.⁷ Di era modern, konsep jihad dalam Islam tak dibatasi oleh konteks peperangan atau pertempuran dengan fisik saja, melainkan mencakup segala usaha dan perjuangan yang dilakukan oleh seorang muslim untuk memperbaiki kondisi umat manusia dan menegakkan kebenaran.⁸

Jihad dalam era modern dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

⁷ M Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Ke Islaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2002). Hal 70

⁸ Maarif Syafi'i, *Meluruskan Makna Jihad* (Jakarta: Center For Moderate Muslim, 2005). Hal 177

1. Dakwah: Menyampaikan ajaran Islam secara benar dan positif kepada masyarakat. Dakwah dapat dilakukan melalui media sosial, seminar, ceramah, atau kegiatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat.
2. Pendidikan: Meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun lembaga pendidikan yang bermutu tinggi bagi masyarakat. Dalam hal ini, jihad dilakukan dengan cara menyediakan fasilitas pendidikan, meningkatkan kualitas tenaga pengajar, dan memperbaiki kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
3. Kesehatan: Membantu masyarakat dalam hal kesehatan dengan cara menyediakan fasilitas kesehatan yang bermutu tinggi, membangun lembaga kesehatan, dan meningkatkan kualitas tenaga medis.
4. Bantuan sosial: Memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, seperti bantuan untuk korban bencana alam, yatim piatu, atau masyarakat miskin.
5. Kegiatan lainnya: Memperjuangkan hak asasi manusia, menegakkan keadilan, memerangi kemiskinan, kebodohan, dan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Dalam melaksanakan jihad di era modern, sangat penting bagi umat Islam untuk melakukan perjuangan tersebut dengan cara yang damai dan menghormati hak asasi manusia serta hukum-hukum yang berlaku. Jihad dalam Islam tidak diperbolehkan untuk memaksakan kehendak atau memaksakan agama kepada orang lain, melainkan dengan cara memberikan contoh yang baik dan menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang baik dan santun.

Meskipun jihad dalam agama Islam mempunyai makna yang universal serta mencakup berbagai bentuk usaha dan perjuangan, termasuk dalam era modern, namun terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa kekurangan jihad di era modern:

1. Terjadi penyalahgunaan konsep jihad: Dalam beberapa kasus, terdapat kelompok atau individu yang menyalahgunakan konsep jihad untuk

tujuan politik atau pribadi mereka, seperti terorisme atau peperangan yang tidak benar.

2. Pemahaman yang sempit: Pemahaman yang sempit terhadap konsep jihad seringkali mengarahkan individu atau kelompok pada tindakan ekstrem dan kekerasan. Oleh karena itu, pemahaman yang luas dan benar mengenai jihad perlu dipahami dengan baik agar tidak terjadi penyalahgunaan.
3. Kurangnya pemahaman terhadap konteks sejarah: Beberapa kelompok atau individu memahami konsep jihad secara terpisah dari konteks sejarah yang melatarbelakanginya. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang salah dan perbuatan yang keliru dalam menjalankan konsep jihad.
4. Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai universal: Dalam era modern, nilai-nilai yang bersifat universal seperti HAM, perdamaian, dan demokrasi sangat penting dalam menjalankan konsep jihad. Oleh karenanya, Umat Islam sangat penting untuk mendalami nilai-nilai tersebut dalam konteks jihad.
5. Tidak adanya kesadaran tentang dampak sosial: Terdapat kelompok atau individu yang melakukan tindakan ekstrem dan kekerasan dalam menjalankan konsep jihad, tanpa mempertimbangkan dampak sosial yang ditimbulkan, seperti kerusakan lingkungan atau kehilangan nyawa manusia.

Oleh karenanya, umat Islam memiliki keharusan untuk memahami konsep jihad secara utuh dan konteks sejarah yang melatarbelakanginya, sehingga dapat menjalankannya dengan baik dan tidak menimbulkan kerusakan dan perpecahan dalam masyarakat

Solusi jihad pada saat ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dan kesadaran: Pendidikan dan kesadaran tentang konsep jihad yang benar, luas, dan kontekstual sangat penting untuk menghindari penyalahgunaan dan pemahaman yang sempit. Hal ini dapat dilakukan

melalui pengajaran dan penyebaran informasi yang akurat dan jelas tentang konsep jihad.

2. Peningkatan nilai-nilai universal: Penting bagi umat Islam untuk memahami dan menghargai nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia, kebebasan, perdamaian, dan demokrasi. Hal ini akan membantu mempromosikan konsep jihad yang damai dan konstruktif dalam masyarakat.
3. Partisipasi dalam kegiatan sosial: Jihad dalam bentuk kegiatan sosial seperti membantu korban bencana alam, memerangi kemiskinan, dan membantu kaum miskin dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi ketidakadilan sosial.
4. Promosi dialog dan toleransi: Dialog dan toleransi antara umat beragama dan budaya yang berbeda sangat penting untuk mempromosikan kedamaian dan kerjasama dalam masyarakat. Jihad dalam bentuk dialog dan toleransi dapat membantu mempromosikan perdamaian dan mengurangi konflik dan kekerasan.
5. Memerangi ekstremisme dan terorisme: Jihad dalam bentuk memerangi ekstremisme dan terorisme adalah tindakan penting untuk membantu menjaga keamanan dan stabilitas masyarakat, serta untuk mempromosikan konsep jihad yang damai dan konstruktif.

Dengan mengikuti solusi-solusi tersebut, umat Islam dapat menjalankan konsep jihad dalam bentuk yang positif dan membantu membangun masyarakat yang damai dan sejahtera.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis dalam penelitian ini adalah berikut ini:

1. Menurut pandangan Ibnu Katsir jihad dapat disimpulkan sebagai usaha untuk mempertahankan dan menyebarkan agama Islam dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral Islam, serta dilaksanakan dengan niat yang murni serta cara yang bijaksana dan proporsional. Sedangkan menurut pandangan Quraish Shihab, jihad dalam Islam adalah perjuangan yang berbasis pada kasih sayang, keadilan, dan kebenaran, dan harus dilaksanakan dengan sesuai dengan prinsip etika dan moral Islam. Jihad juga harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan proporsional, dan tidak boleh dilakukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

2. Persamaan dan Perbedaan

a. Persamaan

1) Subtansi Penafsiran

Persamaan antara penafsiran jihad menurut Ibnu Katsir dan Quraish Shihab adalah keduanya mengartikan jihad sebagai upaya atau usaha yang dilakukan oleh umat Islam dalam memperjuangkan agama Allah. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir sepakat bahwa jihad harus dilakukan dengan niat yang murni, yaitu semata-mata untuk memperjuangkan agama Allah SWT dan bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Keduanya juga setuju bahwa jihad harus dilakukan dengan cara yang proporsional dan tidak merugikan masyarakat atau mengancam stabilitas keamanan negara.

2) Metodologi Penafsiran

Persamaan dari kedua kitab tafsir Ibnu Katsir dan al-Misbah dapat dilihat dari metodologi penafsiran ayat-ayat jihad mereka

menggunakan metode *tahlili* yang merupakan salah metode mengelompokan ayat yang runtutan ayat al-Qur'an sesuai dengan yang tercantum dalam mushaf. Dari kedua tafsir tersebut dapat dilihat juga persamaan dari sistematika penulisan *tartīb muṣḥafi* yaitu sebuah gaya penulisan ayat dan surah sesuai dengan penulisan muashaf al-Qur'an al-Karim.

b. Perbedaan

1) Subtansi Penafsiran

Ibnu Katsir lebih menekankan aspek fisik dalam jihad, sementara Quraish Shihab cenderung menekankan perjuangan melalui cara-cara damai dan kebaikan sosial. Selain itu, Quraish Shihab mengutip beberapa ayat Al-Quran yang menekankan bahwa jihad harus dilakukan dengan kebijaksanaan dan bijaksana, sedangkan Ibnu Katsir lebih fokus pada hadis dan kisah-kisah tentang perang dalam sejarah Islam.

2) Metodologi Penafsiran.

Perbedaan dari segi metodologi antara Tafsir *Al-Miṣbāh* dan *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* ialah *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* Kitab tafsir ini menggunakan corak penafsiran *bil mā'sūr* atau tafsir *bi al riwāyah* karena dominasi riwayat yang digunakan dalam penafsirannya. Metode ini lebih berfokus pada penafsiran Al-Qur'an berdasarkan berbagai riwayat atau hadis Nabi Muhammad SAW. Tafsir Al-: Kitab tafsir ini cenderung menggunakan metodologi sosial kemasyarakatan (*adabū ijtīmā'ī*) dalam penafsiran Al-Qur'an. Metode ini lebih berfokus pada pemahaman Al-Qur'an dalam konteks sosial, budaya, dan kemasyarakatan pada masa sekarang.

Perbedaan metodologi ini mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam memahami dan menginterpretasikan Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* lebih berorientasi pada riwayat dan hadis sebagai sumber penafsiran sedangkan Tafsir Al- lebih menekankan pemahaman sosial dan kontekstual dalam penafsiran. Kedua pendekatan sementara ini

memberikan kontribusi berharga dalam memperkaya pemahaman tentang Al-Qur'an dan maknanya dalam kehidupan umat Muslim.

3. Kontekstualisasi jihad di Era Modern

Kontekstualisasi jihad di masa kini perlu dilakukan untuk memahami makna dan tujuan jihad dalam konteks kekinian yang berbeda dengan masa lalu. Perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di masa kini memengaruhi cara pandang dan pemahaman umat Islam terhadap jihad. Oleh sebab itu, kontekstualisasi jihad di masa kini dapat membantu umat Islam memahami peran dan fungsi jihad dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi umat Islam di seluruh dunia.

Kontekstualisasi jihad di masa kini juga harus memperhatikan prinsip-prinsip kemanusiaan dan hak asasi manusia. Jihad tidak boleh dilakukan dengan cara yang merugikan hak-hak dan kepentingan orang lain atau merusak lingkungan hidup. Jihad harus dilakukan dengan cara yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan menjaga keamanan dan stabilitas negara.

B. Saran

Penelitian tentang tafsir Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir karena Al-Qur'an itu sendiri merupakan sumber pengetahuan yang tak terbatas untuk dikaji. Salah satu cara pengkajian Al-Qur'an adalah dengan penafsiran. Para ulama terus berupaya mencari metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga penafsiran itu terus berkembang. Studi tafsir komparasi bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia penafsiran. Namun, penelitian yang telah penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang akademik.

Penelitian yang dilakukan penulis tidak bersifat final, sehingga memberikan kesempatan untuk penelitian lebih lanjut dengan pendekatan yang berbeda. Penulis menyarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang jihad dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir tematik, atau dengan tetap melakukan kajian tafsir komparasi namun dengan penafsir yang berbeda.

Selain itu, peneliti juga dapat melanjutkan penelitian dengan menggunakan pendekatan dan tafsir yang sama dengan penulis, dan mencari permasalahan lain yang memerlukan penelitian lebih mendalam. Dengan cara ini, pemahaman tentang konsep jihad dalam Al-Qur'an dapat lebih berkembang dan terus berkontribusi pada bidang akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman. *Sejarah Dan Tamadun Islam*. Teks Publishisng Sdn.Bhd., 1998.
- Abdullah, M Amin. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2002.
- Ari, Anggi Wahyu. M A Hum. *Jihad Menurut Ibnu Kathir Di Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Tangerang Selatan: Republik Sukses Indonesia, 2014.
- Ash-Shan'ani, Muhammad bin Isma'il Al-Amir. *Subulus Salam: Syarah Bulughul Maram*. Jakarta: Darus Sunnah, 2009.
- Az-Zuhaili, Prof. Dr. Wahbah. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani Press, 2010.
- Chirzin, M. *Kontroversi Jihad Di Indonesia; Modernis vs Fundamentalis*. Yogyakarta: Pilarmedia, 2006.
- Fahmi, Abu. *Himpunan Telaah Jihad: Antara Hujjah Dan Pedang*. Bandung: Yayasan Fi Zilalil-Qur'an, 1992.
- Ibnu, Ajibah. *Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*. Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2010.
- Ibnu, Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2017.
- Jamil, Syaikh Mahmud bin, Syaikh Walid bin Muhammad bin Salamah, and Syaikh Khalid bin Muhammad bin Utsman. *Derajat Hadits-Hadits Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Hadits Shahih, Hasan, Dhaif, Maudhu') - Tahqiq: Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani - Jilid 1*. Pustaka Az., 2007.
- M Munthe.A, Dr.H.Syaifuddin Herlambang. *Studi Tokoh Tafsir : Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Pertama. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.
- Mandzur, Ibn. *Lisan Al-Arab*. Bairut: Dar al-Shadir, 2000.
- Masyhur, Kahar. *Bulughul Maram*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Qardawi, Yusuf. *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah*. Bandung: Mizan Publika, 2010.
- Quraish, Shihab. *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Kerasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- RI, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama. "Jihad; Makna Dan Implementasinya." *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur-An*, 2012.
- said Salim, Bahreisy dan Bahreisy. *Terjemah Singkat Ibnu Katsir*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.

- Salim, Bahreisy dan Bahreisy said. *Terjemah Singkat Ibnu Katsir*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Saragih, M Syafi'i. M A. *Memaknai Jihad: Sayyid Quthb Dan Quraish Shihab*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Sarwat. Lc, Ahmad. *Seri Fiqih Kehidupan (17) : Jihad*. Edited by Aini Aryani LLB. Jakarta Selatan: DU Publishing, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mis}ba>h : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- . *Tafsir Al-Mis}ba>h : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur-an: Tafsir Tematik Atas Perbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan, 2007.
- Sofyan, Dr. Muhammad. *Tafsir Wal Mufasssirun*. Edited by S.Th.I Siregar, syamsul Amri. Cetakan Pe. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Syafi'i, Maarif. *Meluruskan Makna Jihad*. Jakarta: Center For Moderate Muslim, 2005.
- Syaikh, Dr. Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Alu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2008.
- Triana, Rumba. "Tafsir Ayat-Ayat Jihad Dalam Al-Qur'an." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2017.
- Wahbah, Taufik Ali. *Jihad Dalam Islam, Terj Abu Rida*. Jakarta: Media Dakwah, 2006.
- Wasid. "Teologi Perdamain Dalam Tafsir Jihad." *Teosofi-Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* Vol.1 No 2 (n.d.).
- Yakin, Ayang Utriza, DEA, Ph.D. *Islam Mederat Dan Isu-Isu Kontemporer; Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beraga,a, Non-Muslim, Poligami Dan Jihad*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Yaqin, Ainol. "Rekontruksi Dan Reorientasi Jihad Di Era Kontemporer." *Kajian Tematik Ayat-Ayat Jihad* Vol 1 (2016): 13.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Moh Sukron

Tempat/Tanggal Lahir : Sumenep, 12 November 1998

Alamat : Dusun Gersik Putih Timur, Desa Gersik Putih,
Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Provinsi
Jawa Timur.

Pendidikan

1. MI Tarbiyatul Athfal (2010)
2. SMP Yayasan Abdullah (2013)
3. SMA A. Wahid Hasyim (2017)
4. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir